

**ANALISIS PEMBANGUNAN MCK MASJID
DENGAN MEMPERHATIKAN ARAH KIBLAT
(STUDI KASUS MASJID-MASJID DI KECAMATAN
PEMALANG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Sastra 1 (S.I).
Dalam Ilmu Syariah dan Hukum



Masna Mahanani Utami

NIM. 1702046011

**ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (eks)

Hal : Naskah Skripsi

A.n Sdri. Masna Mahanani Utami

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Masna Mahanani Utami

NIM : 1702046011

Judul Skripsi : **Analisi Pembangunan MCK Masjid Dengan Memperhatikan Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid-Masjid di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, Juni 2021



Dr. H. Ali Imron, M.Ag
NIP. 19730730200312 1 003

Lamp : 4 (eks)

Hal : Naskah Skripsi

A.n Sdri. Masna Mahanani Utami

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Masna Mahanani Utami

NIM : 1702046011

Judul Skripsi : **Analisis Pembangunan MCK Masjid Dengan Memperhatikan Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid-Masjid di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Juni 2021



Ahmad Munif, M.S.I

NIP. 198603062015031006

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jamat : Jl. Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7601291, 7624691 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2165/Un.10.1/D.1/PP.00.9/07/2021

Pimpinan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi Saudara,

Nama : Masna Mahanani Utami
NIM : 1702046011
Program studi : Ilmu Falak
Judul : Analisis Pembangunan MCK Masjid Dengan Memperhatikan Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid-Masjid Di Kecamatan Pematang Kabupaten Pemalang)
Pembimbing I : Dr. H. Ali Imron, S.H., M.Ag.
Pembimbing II : Ahmad Munif, MSI.

Telah dimunaqasahkan pada tanggal 30 Juni 2021 oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum yang terdiri dari :

Penguji I / Ketua Sidang : H. Tolkah, MA.
Penguji II / Sekretaris Sidang : Dr. H. Ali Imron, S.H., M.Ag.
Penguji III : Dr. Rokhmadi, M.Ag.
Penguji IV : Afif Noor, S.Ag.,SH., M.Hum.

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S.1) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dekan,
Bidang Akademik
& Ketugasan

Dr. H. Ali Imron, SH., M.Ag.

Semarang, 12 Juli 2021
Ketua Program Studi,

Moh. Khasan, M. Ag.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat di referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 23 Juni 2021

Deklarator



Masna Mahanani Utami

NIM 1702046011

ABSTRAK

Syari'at mengatur segala urusan umat muslim. Islam agama yang sangat sempurna. Dari urusan penting sampai urusan kecil yang tampak remehpun di atur. Salah satu urusan kecil yang diatur dalam syari'at adalah masalah buang hajat.

Buang hajat menghadap kearah arah kiblat salah satu yang tertulis pada kitab adab. Penulis menganggap perlu adanya sebuah pembahasan mengenai ini. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan yaitu 1. Untuk mengetahui arah bangunan MCK masjid di Kecamatan Pemalang, dan 2. Untuk mengetahui tinjauan arah kiblat pada MCK masjid menurut tinjauan fiqh.

Penelitian kualitatif yang sifatnya penelitian lapangan, dengan pendekatan ilmu falak. Teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu observasi, dan wawancara langsung. Data dianalisis dengan metode deskriptif sehingga makna yang tersampaikan jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah bangunan MCK masjid di Kecamatan Pemalang Sebagian besar tidak menghadap kearah kiblat, akan tetapi masih ada MCK masjid yang arah bangunannya menghadap kearah kiblat. Kemudian fiqh memberikan penjelasan buang hajat menghadap kearah kiblat tidak diperbolehkan apabila berada di tanah lapang. Apabila buang hajat didalam ruangan sebagian besar ulama tidak mempermasalahakan dengan

catatan adanya penghalang ketika membuang hajat baik hajat besar maupun hajat kecil.

Kata Kunci : *Arah Kiblat, Arah Bangunan MCK,
Masjid-Masjid di Kecamatan Pemalang.*

MOTTO

Ketika kita tidak melakukan kesalahan, maka jangan pernah takut untuk berkata jujur. Allah akan memberikan kenikmatan untuk umat yang selalu meminta petunjuk-Nya. *Allah berfirman : “Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam.*

Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk”.(Q.S. al-Baqarah ayat 150)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Saya persembahkan untuk

*Bapak dan Ibu Tercinta
(Agus Wahono dan Machromi)*

*Keluargaku tersayang
(Kakakku Berlianto Agus Ridhwan dan Keponakanku
Fatih Khoirullah Ma'arif)*

*Yang telah menyemangati
(Nur Khoerotun Nisa, Umi Kalsum, Septiana Resti
Fajarani, Riska Aulia Kusumaningrum, Fatma Nurul
Fadillah, Afifah Muflihatul Hasanah, Adillah Safiy Nuha,
Arum Nur Fadilah Sari, Lucia Sundari, Nur Aeni Ulfah,
Meuthia Bilqis, Azra Firdauz Rizki Rianza, Gilang Anjar,
dan Eliano Farrel Al-Fawwazi.)*

*Yang telah membantuku selama kuliah
(Fathurrahman, Nur Iskandar Fajri, Asror Midkhal dan
Basitush Syarof)*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Analisis Pembangunan MCK Masjid Dengan Memperhatikan Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid-Masjid di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)”***. Adapun skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 dalam Fakultas Syari’ah dan Hukum prodi Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam, senantiasa kita curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabat yang senantiasa kita harapkan barokah syafa’atnya pada hari akhir. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Kedua orang tua, keponakan tercinta serta seluruh keluarga penulis, yang telah memberikan segala kasih sayang, perhatian, dan dukungan, sehingga penulis memiliki semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan Pembantu-Pembantu Dekan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis skripsi tersebut dan memberikan fasilitas untuk belajar dari awal hingga akhir.

3. Bapak Dr. Ali Imron, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini dengan tulus dan ikhlas.
4. Bapak Ahmad Munif, M.S.I, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini dengan tulus dan ikhlas.
5. Bapak Drs. Maksun, M.Ag, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan didikan secara tulus kepada penulis selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
6. Seluruh jajaran pengelola Jurusan Ilmu Falak, atas segala didikan, bantuan dan kerjasamanya yang tiada henti. Penghargaan yang setinggi-tinggi saya berikan kepada bapak Moh. Khasan, M.Ag, (Ketua Jurusan Ilmu Falak) dan bapak Muhammad Nurkhanif, M.S.I (Staff Jurusan Ilmu Falak).
7. Dosen-dosen dan pengajar Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Drs. H. Slamet Hambali, M.SI, Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M. Ag, Dr. H. Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag, Ahmad Syifaul Anam, M.H, Dr. H. Muh. Arif Royyani, Lc, M.S.I, Dra. Hj. Noor Rosyidah, M.S.I, Siti Rofiah, S.H.I, S.H, M.H, M.S.I, Ahmad Fuad Al-Anshary, S.H.I, M.S.I, Muhammad Zainal Mawahib, M.H, dan Karis Lusdianto, M.S.I, semoga ilmu yang diajarkan berkah dan bermanfaat bagi penulis.
8. Seluruh guru penulis yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta didikan yang tak ternilai harganya.
9. Semua teman-teman Ilmu Falak B 2017 atas pengalaman, bantuan, dan kebersamaan selama di kelas perkuliahan.

10. Teman-teman SMA dan teman-teman OSIS SMA N 3 Pemalang, yang selalu menghibur penulis.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung selalu memberi bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di UIN Walisongo.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, untuk itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

1. Konsonan

ء = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
ذ = d	ع = ‘	ي = y
د = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

2. Vokal Pendek

اَ = a	دَخَلَ = dakhala
اِ = i	تَأَخَّرَ = tājirun
اُ = u	يَفْعَلُ = yaf'alu

3. Vokal Panjang

اَ = ā	قَالَ = qāla
إِي = ī	قِيلَ = qīla
أُو = ū	يَقُولُ = yaqūlu

4. Diftong

اي = ai	بَيْتٌ = baitun
او = au	خَوْفٌ = khaufun

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
DEKLARASI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	5
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT	11
A. Definisi Arah Kiblat	11

B.	Pendapat Madzhab Mengenai Arah Kiblat.....	12
C.	Metode Penentuan Arah Kiblat	15
D.	Alat-Alat Untuk Mengukur Arah Kiblat	21
E.	Dasar Hukum Larangan Buang Hajat Kearah Kiblat	28
F.	Keterkaitan Buang Hajat Dengan Arah Kiblat.....	30
BAB III MCK MASJID DI KECAMATAN PEMALANG...		33
A.	Profil Wilayah	33
B.	Profil Masjid.....	34
C.	Pendapat Takmir Masjid Mengenai MCK Menghadap Kiblat.....	47
D.	Perhitungan Arah Kiblat Pada Bangunan MCK Masjid..	50
BAB IV ANALISIS		73
A.	Analisis Arah Bangunan MCK masjid di Kecamatan Pemalang	73
B.	Analisis Arah Kiblat MCK Masjid Menurut Preskpektif Fiqih	83
BAB V PENUTUP		88
A.	Kesimpulan.....	88
B.	Saran-saran	88
C.	Penutup.....	89
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjaga kebersihan dan kesucian merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam. Dalam melaksanakan kewajiban tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menjaga dan mendukung kesucian badan dan kebersihan. Sebagian besar aktivitas bersuci dilakukan di dalam kamar mandi.¹

Salah satu hal yang perlu di perhatikan adalah aturan dalam Islam dalam membuang hajat, ketika membuang hajat harus menghindari dari menghadap atau membelakangi kiblat. Berdasarkan hadist yang di riwayatkan oleh Muslim :

فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا بَبُولٍ وَلَا غَائِطٍ

Artinya :“Janganlah menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya ketika kencing atau buang air besar”

Adapun hukum dalam membuang hajat menghadap kiblat atau membelakanginya adalah haram, baik buang hajat besar maupun buang hajat kecil. Tetapi keharaman ini berlaku bagi seseorang yang membuang hajat di ruang terbuka. Ketika di dalam ruangan tidak ada aturan mengenai keharaman ini. Madzhab Syafi’I yang meyakini hal ini, sebagaimana Imam Nawawi menyebutkan :

¹ Raihan Putry, ‘Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies ISSN: 2461-1468/E-ISSN: 2548-1959’, Journal of Child and Gender Studies ISSN, 4.1 (2020), 96.

أما حكم المسألة فمذهبنا أنه يحرم استقبال القبلة واستدبارها ببول أو غائط في الصحراء وال يحرم ذلك في البين

Artinya :“Adapun hukum dalam masalah ini, dalam madzhab kami (syafii) diharamkan menghadap kiblat dan juga membelakanginya ketika buang air besar ataupun kecil ketika di padang pasir (ruang terbuka). Dan tidak diharamkan ketika di dalam ruangan.”²

Masjid sebagai fasilitas umat Islam dalam melaksanakan pusat ibadah khususnya sholat, maka masjid terkait dengan permasalahan syarat sahnya sholat antara lain berwudhu dan suci dari najis. Terkait dengan hal tersebut, maka ruang dalam masjid yang perlu mendapat perhatian khusus dalam desainnya antara lain adalah ruang toilet dan ruang wudhu. Setidaknya ada hal penting yang harus di perhatikan dalam pembangunan (Mandi Cuci Kakus) yang selanjutnya akan disebut dengan MCK yaitu orientasi non-Kiblat.³

Pada 10 masjid yang akan dilakukan penelitian, dimana penelitian dilakukan dengan mengambil sampel pada 10 masjid besar di kecamatan Pemalang. Masjid ini dikatakan besar karena fungsinya selain untuk shalat berjama'ah juga untuk shalat jum'at. Kemudian menjadi salah satu masjid yang menjadi tempat shalat di tempat masing-masing.

² Muhammad Aqil Haidar, *Adab Buang Hajat*, ed. Fatih, 1st ed. (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, n.d.). 23

³ Budiono Budiono and Lea Kristina Anggraeni, 'Desain Toilet Dan Tempat Wudhu Masjid', *Jurnal Desain Interior*, 2.1 (2017), 2.

Arah kiblat dalam bahasa Arab arah biasa disebut jihah atau syatrah dan kadang kala disebut juga dengan qiblah yang berasal dari kata qabbala yaqbulu yang artinya menghadap. Qiblat juga di artikan dengan arah ke Ka'bah di Makkah pada waktu shalat.⁴ Imam Khatib Syarbaini dalam kitab Mugni Al-muhtaj mengungkapkan “Kiblat menurut bahasa adalah arah, dan yang dimaksud dalam hal ini (syariah) adalah Ka'bah sekiranya diungkapkan dengannya maka itu lebih baik karena ia (Ka'bah) adalah yang sudah dianjurkan.”⁵

Sedangkan dalam bahasa latin disebut azimuth yang merupakan jarak dari titik utara kelingkarannya vertikal yang melalui suatu tempat diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam.⁶

Menghadap kearah kiblat dalam pelaksanaannya membutuhkan sesuatu yang pasti dan dapat dipastikan. Sehingga dalam penentuannya menjadi *qiblatul yaqin* (yakin menghadap kiblat). Pemahaman tersebut bisa disederhanakan dengan konsep ijtihad yaitu *Ainul Qiblat, Jihatul Qa'bah* dan *Qiblatul Ijtihad*.

Berangkat dari permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk membahas keadaan MCK masjid di

⁴ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, 1st edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 55

⁵ Rizki Muhammad Haris, “HUKUM SALAT YANG TIDAK SESUAI ARAH KIBLAT : Studi Kasus Masjid-Masjid Di Kecamatan Sidamanik,” *AT-TAFAHUM: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2017): 137.

⁶ Ahmad Wahidi and Evi Dahliyatn, *Arah Kiblat Dan Pergeseran Lempeng Bumi Prespektif Syar'iyah* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2014)., 11

Kecamatan Pemalang. Kemudian penulis juga ingin membahas mengenai tinjauan arah bangunan MCK dalam prespektif fiqh dan Ilmu Falak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis telah merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimana arah MCK masjid di Kecamatan Pemalang?
2. Bagaimana tinjauan arah kiblat pada MCK masjid dalam prespektif Fiqh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui arah bangunan MCK masjid di Kecamatan Pemalang.
2. Untuk mengetahui tinjauan arah kiblat pada MCK masjid menurut prespektif fiqh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis penelitian sebagai tambahan pengetahuan yang selama ini hanya di dapat penulis secara teoritis.
2. Bagi akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan

sebagai salah satu bahan referensi serta rujukan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan informasi bagi masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Sejauh ini penulis belum menemukan mengenai ini, banyak penelitian mengenai arah kiblat tetapi fokus kajiannya pada arah kiblat shalat. Sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti skripsi. Beberapa skripsi yang membahas mengenai arah kiblat yaitu :

Skripsi Achmad Jaelani dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur”, skripsi ini berisi mengenai akurasi arah kiblat di masjid ini.

Skripsi Imam Nurwanto dengan judul “Penentuan Arah Kiblat Masjid Di Dusun Temuireng Kabupaten Gunung Kidul”, skripsi ini meneliti mengenai penentuan arah kiblat di Kabupaten Gunung Kidul.

Skripsi Kathon Bagus Kuncoro dengan judul “Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani”, skripsi ini berisi mengenai penentuan arah kiblat di komplek pemakaman tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan strategi penelitian lapangan yang

mana penelitian dilakukan dengan cara berperan aktif di lokasi penelitian.⁷

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh langsung dari hasil observasi pengukuran, pengamatan, dan wawancara yang dilakukan di 10 masjid di Kecamatan Pemalang. Sehingga informasi penting dan fakta-fakta tentang objek kajian sedang dalam penelitian.

2. Sumber Data

Dalam sumber data penelitian ini diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung terkait objek kajian. Data primer dapat diperoleh melalui observasi (pengamatan) langsung di lapangan, pengukuran dan dengan cara wawancara mendalam kepada takmir, kyai, tokoh masyarakat di sekitar. Bisa juga dari dokumentasi yang ada di lingkungan masjid.

Tempat atau lokasi 10 masjid di Kecamatan Pemalang juga menjadi sumber data primer. Informasi mengenai kondisi dari lokasi dapat digali melalui tempat maupun lingkungannya.

⁷ Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)., 183.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menjadi data tambahan yang tidak secara langsung terkait dengan objek kajian, seperti buku-buku Fiqh, buku-buku Ilmu Falak, dan buku-buku desain Arsitektur Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam penelitian ini sumber data utama adalah wawancara yang mana manusia sebagai sumber informan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang artinya teknik pengambilan data utama yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, yang lengkap, dan mendalam.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara adalah orang yang akan memberikan pertanyaan, sedangkan narasumber adalah orang yang berperan sebagai pemberi informasi atau jawaban dari pertanyaan.

Dalam proses wawancara ini, peneliti memilih narasumber yang berkaitan dengan MCK masjid yang ada di Kecamatan Pemalang. Proses wawancara akan dilakukan dengan cara bertemu langsung maupun lewat telephone.

b. Observasi

Observasi sangat penting karena teknik ini berdasarkan atas pengalaman secara langsung sehingga data yang di dapatkan dapat di yakini secara pasti bahwa data tersebut benar adanya. Teknik pengamatan langsung memungkinkan dapat mengamati dan melihat sendiri, kemudian di catat langsung kejadian yang di teliti berupa keadaan MCK masjid dengan memperhatikan arah kiblat di Kecamatan Pemalang. Pengamatan juga dapat mencatat respon masyarakat mengenai MCK masjid Kecamatan Pemalang.

Sehingga observasi ini menggunakan observasi berperan (*participant observation*) yaitu peneliti menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan. Penelitian ini dapat dilakukan dengan cara formal dan informal yang nantinya melibatkan peneliti sebagai anggota masyarakat dan sebagai peneliti yang mengumpulkan data mengenai MCK masjid dengan memperhatikan arah kiblat di Kecamatan Pemalang.⁸

4. Analisis Data

Setelah semua data-data diperoleh, peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data dilakukan

⁸ Farida Nugrahani, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa' (Surakarta: Cakra Books, 2014), 121-127.

dengan tujuan memberikan makna dan membantu untuk memecahkan masalah dalam penelitian.⁹

Data yang diperoleh nantinya akan di analisis secara deskriptif. Data yang di dapat akan diolah dan kemudian hasil analisis akan disajikan secara keseluruhan. Analisis data yang dilakukan peneliti adalah mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian lapangan, kemudian dihubungkan dengan fiqh, dan ilmu falak, dan dapat diperoleh jawaban atas permasalahan yang dirumuskan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima (5) bab yang akan penulis uraikan menjadi beberapa sub-bab. Adapun sistematika tulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini ada uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitan dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : Tinjauan Umum Arah Kiblat

Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum mengenai definisi arah kiblat menurut Fiqh dan arah kiblat menurut Ilmu Falak kemudian dasar hukum larangan buang hajat menghadap arah kiblat,

⁹ Salim and Syahrums, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 144-147

keterkaitan buang hajat dengan arah kiblat, metode pengukuran arah kiblat, dan alat pengukuran arah kiblat.

BAB III : MCK Masjid di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Dalam bab ini berisi mengenai beberapa sub bab yaitu Profil Wilayah Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, Profil Masjid, dan Pengukuran MCK Masjid.

BAB IV : Analisis

Pada bab ini akan berisi mengenai uraian analisis penulis tentang penelitian ini. Berisi pokok dari pembahasan penelitian yang dilakukan, mengenai analisis terhadap arah bangunan MCK masjid di Kecamatan Pemalang, serta tinjauan arah kiblat MCK dalam prespektif Fiqh.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang uraian kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

A. Definisi Arah Kiblat

Kiblat berasal dari bahasa arab, yaitu *qiblat* yang merupakan bentuk masdar dari *qabila*, yang artinya acuan untuk menghadap. Sehingga kata qiblah berarti hadapan, yaitu sesuatu dimana orang-orang menghadapnya. Kiblat dalam istilah *qiblah* digunakan secara khusus untuk sesuatu yang dihadapi orang Islam ketika mengerjakan shalat. Secara istilah kiblat adalah arah menuju Ka'bah (Makkah) melalui jalur terdekat dalam mengerjakan shalat setiap muslim harus menghadap ke arah tersebut.¹⁰

Dalam Ilmu Falak, arah kiblat sering disebut dengan *azimuth kiblat* yaitu besar sudut suatu tempat yang dihitung dari titik utara ke lingkaran vertikal melalui suatu tempat dengan lingkaran horizon searah dengan jarum jam.¹¹ Arah kiblat menurut fiqh ketika ijma' ulama berpendapat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya shalat yang telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil syar'i. Syarat ini ditetapkan berdasarkan al-qur'an, sunnah dan ijma'. Kondisi yang dikecualikan menghadap kiblat yaitu ketika dalam

¹⁰ S Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh," YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam, 2016, 319.

¹¹ Ahmad Wahidi and Evi Dahliyatini, Arah Kiblat Dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2014), 11.

ketakutan yang sangat dan shalat sunnah di atas kendaraan bagi musafir.¹²

B. Pendapat Madzhab Mengenai Arah Kiblat

Para ulama fiqh khususnya *jumhur ulama* menyikapi hukum menghadap kiblat dengan berbagai cabang hukum berdasarkan *illat* masing-masing. Wajib hukumnya ketika shalat fardhu, shalat sunnah atau shalat jenazah. Sunnah hukumnya ketika membaca al-Qur'an, berzikir, berdo'a, atau tidur. Haram hukumnya ketika membuang hajat di tanah lapang tanpa adanya dinding penghalang. Makruh hukumnya membelakangi atau menghadap kiblat ketika buang hajat dalam keadaan tertutup dinding, tidur menelentangkan kaki menghadap kiblat.¹³

Namun muncul permasalahan mengenai arah kiblat yang kemudian ulama-ulama madzhab memiliki perbedaan pendapat :

1. Madzhab Hanafi

Imam besar, guru para ulama Alauddin al-Kasani al-Hanafi dalam "*Badai' as-Sanai' fi Tartib asy-Syarai'*" menjelaskan, bagi orang yang tidak bisa menghadap bangunan ka'bah, maka ia wajib menghadap kearahnya, tanpa menghadap fisik bangunan ka'bah. Alasan ini berdasarkan yang diwajibkan adalah menghadap sesuatu yang

¹² Nursodik, "Problematika Sertifikasi Arah Kiblat (Studi Kasus Kalibrasi Arah Kiblat Tim Badan Hisab Rukyah Daerah Kabupaten Kudus)" (Semarang, 2013), 30.

¹³ A B D Karim Faiz, 'MODERASI FIQH PENENTUAN ARAH KIBLAT : Akurasi Yang Fleksibel', Of Islamic Law, 1.1 (2020), 91.

mampu dilakukan (*al-maqdur 'alaih*). Hal ini mengakibatkan kiblat dalam kondisi ini adalah arah ka'bah bukan bangunan ka'bah.

2. Madzhab Maliki

Ibn Rusyd dalam “*Bidayah al-Mujtahid*” menyatakan apabila ka'bah tidak terlihat (*gabat al-ka'bah*) ulama berbeda pendapat dalam hal ini :

- a. Yang diwajibkan menghadap fisik (*al-ain*) atau arah (*al-jihah*)
- b. Kewajiban itu secara persis (*al-isabah*) atau cukup dengan menghadap secara persis dengan ijtihad.

Dalam hal ini satu pendapat menyatakan diwajibkan adalah menghadap bangunan fisik, namun pendapat lain cukup arah saja.

3. Madzhab Syafi’I

Asy-Sirazi dalam *al-Muhazzab* menguraikan tentang arah kiblat. Orang yang tidak berada di Makkah, namun mampu mengetahui tanda petunjuk arah kiblat, makai a harus berijtihad untuk mengetahui arah kiblat melalui alam seperti matahari, bulan, gunung dan angin.

4. Madzhab Hanbali

Ibn Qudaimah dalam *al-Mugny*, jika seseorang dapat melihat ka'bah, maka kiblat shalatnya adalah menghadap ke bangunan ka'bah itu. Ulama Hanabilah sepakat jika tidak dapat melihat ka'bah maka cukup menghadap kearah saja.¹⁴

¹⁴ Arwin juli rakhmadi Butar-butur, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, Dan Fikih*, 1st edn (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018).

Segala hal yang berkaitan dengan shalat harus dilaksanakan termasuk perintah menghadap kiblat. Berdasarkan kaidah ushul fiqh :

مالا يتم الواجب الا به فهو واجب

Artinya : “Sesuatu yang tidak sempurna wajib kecuali dengannya, maka hal itu menjadi wajib”.

Dapat dipahami bahwa mengetahui arah kiblat yang benar akan menjadi wajib, karena melaksanakan shalat fardhu lima waktu adalah wajib. Sedangkan menjadi ahli dalam mengukur arah kiblat adalah bagian fardhu kifayah yang harus ada di antara kaum muslimin.¹⁵

Menghadap arah kiblat dalam pelaksanaannya harus bisa dipastikan, sehingga menjadi *qiblatul yakin* (yakin menghadap kiblat). Pemahaman ini dapat disederhanakan dengan adanya konsep ijtihad dalam menentukan arah kiblat yaitu :

1. Ainul Ka’bah

Adalah seseorang yang berada di dalam masjidil haram, dan dapat melihat secara langsung ka’bah, maka wajib baginya untuk menghadapkan diri ke kiblat dengan keyakinan yang penuh, kewajiban tersebut dapat dipastikan dahulu dengan cara melihat maupun menyentuhnya.

2. Jihatul Ka’bah

Yaitu bagi orang-orang yang berada di luar masjidil haram ataupun berada di sekitar kota

¹⁵ Dhiauddin Tanjung, ‘Meretas Kebekuan Ijtihad Menghadap Arah Qiblat’, Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan, 3.1 (2017), 73.

Makkah, sehingga kemungkinan melihat ka'bah secara langsung dianggap kecil, maka wajib bagi mereka menghadap kearah masjidil haram dengan maksud menghadap kearah kiblat secara dhanni.¹⁶

3. Qiblatul Ijtihad

Bagi seseorang yang berada di luar Makkah bahkan berada di luar negara Arab Saudi, sehingga sulit untuk melihat arah kiblat. Maka bagi mereka wajib menghadap kearah Masjidil Haram sebagai maksud berijtihad menghadap qiblat. Bagi yang tidak dapat mengira arah qiblatnya maka boleh menghadap kemanapun mereka, tetapi bagi yang mampu berijtihad maka diwajibkan untuk berijtihad.¹⁷

C. Metode Penentuan Arah Kiblat

Dalam mengetahui arah kiblat ada dua metode yang dapat di pilih, yaitu :

1. Dengan Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat adalah garis terdekat yang menunjukkan arah menuju ka'bah. Data yang diperlukan adalah :

a. Lintang Tempat

Lintang Tempat adalah jarak dari daerah yang dicari hingga dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Nilai lintang berkisar antara 0° sampai 90°. Apabila berada diselatan

¹⁶ Slamet Hambali, Ilmu Falak 1 (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011), 178.

¹⁷ Tanjung, "Meretas Kebekuan Ijtihad Menghadap Arah Qiblat.", 73.

khatulistiwa disebut lintang selatan dengan tanda (-) sedangkan di sebelah utara khatulistiwa disebut lintang utara diberi tanda (+).

b. Bujur Tempat

Bujur tempat adalah jarak dari tempat yang dicari ke garis bujur melalui kota *Greenwich* London. Apabila berada disebelah barat kota Greenwich sampai 180° disebut bujur barat, sedangkan berada disebelah timur kota Greenwich sampai 180° disebut bujur timur.

c. Lintang Makkah

Lintang Makkah adalah nilai lintang dari kota Makkah 21°25'21,17".

d. Bujur Makkah

Bujur Makkah adalah nilai bujur dari kota Makkah 39°49'34,56".

e. Selisih Bujur Makkah Daerah

Selisih Bujur Makkah Daerah adalah nilai yang di dapat dari Bujur Tempat dikurangi Bujur Makkah.¹⁸

Dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cotan } Q = \tan LM \times \cos LT \times \sin SBMD - \sin LT \times \tan SBMD^{19}$$

¹⁸ Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2017), 30.

¹⁹ Muhammad Hadi Basori, Pengantar Ilmu Falak, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 121.

Keterangan :

Q : Azimuth Kiblat

LM : Lintang Makkah

LT : Lintang Tempat

SBMD : Selisih Bujur Daerah dan Bujur Makkah

2. Dengan Bayangan Matahari

Bayangan matahari atau *Rasdhol Qiblah* adalah penentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena matahari menunjukkan arah kiblat. *Rasdhol qiblah* terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a. *Rasdhol Qiblah Tahunan*

Posisi matahari berada persis pada titik zenith ka'bah itu terjadi ketika deklinasi matahari sama dengan lintang ka'bah, maka pada saat itu matahari akan tepat berkulminasi di atas Ka'bah. Keadaan seperti ini terjadi dua kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 27 Mei (tahun kabisat) atau 28 Mei (tahun basitoh) pada pukul 11.57 LMT (Waktu Makkah) dan pada tanggal 15 juli (tahun kabisat) atau 16 Juli (tahun basitoh) pada pukul 12.06 LMT.²⁰

b. *Rasdhol Qiblah Harian*

Ketika matahari berada di jalur Ka'bah bayangan matahari berhimpit dengan arah yang menuju ka'bah untuk suatu lokasi atau tempat sehingga pada waktu itu setiap benda yang berdiri tegak di lokasi yang bersangkutan akan

²⁰ Watni Marpaung, Pengantar Ilmu Falak, 1st edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 69

langsung menunjukkan arah kiblat. Data yang diperlukan dalam perhitungan :

a. Lintang Tempat dan Bujur tempat

Lintang Tempat adalah jarak dari daerah yang dicari hingga dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Bujur tempat adalah jarak dari tempat yang dicari ke garis bujur melalui kota *Greenwich* London.

b. Deklinasi Matahari

Deklinasi matahari adalah jarak sepanjang lingkaran deklinasi dihitung dari equator sampai matahari. Ketika matahari berada di utara equator maka deklinasi bertanda (+) dan ketika di selatan equator maka deklinasi bertanda (-).

c. Equation of time

Equation of time adalah selisih waktu antara waktu matahari hakiki dengan waktu matahari rata-rata. Waktu matahari hakiki adalah waktu yang berdasar perputaran bumi pada sumbunya yang sehari semalam tidak tentu 24 jam.

d. Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat adalah busur lingkaran horizon dihitung dari utara ke timur searah jarum jam hingga titik kiblat. Titik utara azimuthnya 0° , titik timur azimuthnya 90° , titik selatan azimuthnya 180° , dan titik barat azimuthnya 270°

e. Sudut Waktu

Sudut waktu adalah busur pada garis edar harian matahari antara lingkaran meridian dengan titik pusat matahari yang sedang membuat bayangan menuju arah kiblat.²¹

Dengan rumus 1 :

$$\begin{aligned} \text{Cotan } A &= \sin LT \times \text{cotan } AQ \\ \text{Cos } B &= \tan \text{DekM} \times \text{cotan } LT \times \text{cos } A \\ RQ &= (A+B) : 15 + 12 \end{aligned}$$

Keterangan :

LT : Lintang Tempat

AQ : Azimuth Kiblat

A : Sudut bantu

B : Sudut bantu jika nilai A (+) maka nilai B (-),
Jika nilai A (-) maka nilai B (+)

RQ : Rashdul Kiblat

Menjadikan Waktu Daerah Indonesia dengan Rumus :

$$WD = WH - e + (BD - BT) : 15$$

Keterangan :

WD : Waktu Daerah

WH : Waktu Hakiki

²¹ Muhyiddin Khazin, ILMU FALAK Dalam Teori Dan Praktik (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 65-69.

e : Equation of Time

BD : Bujur Daerah

BT : Bujur Tempat

Dengan rumus 2 :

$$\mathbf{Cotan\ U = tan\ B\ x\ sin\ LT}$$

$$\mathbf{Cos\ (t-U) = tan\ dekm\ x\ cos\ U : tan\ LT}$$

$$\mathbf{t = ((t-U) +U) : 15}$$

$$\mathbf{WH = pk.12 + t\ (jika\ B = UB/SB)\ atau}$$

$$\mathbf{Pk.12 - t\ (jika\ B = UT/ST)}$$

$$\mathbf{WD = WH - e + (BD- BT) : 15}$$

Keterangan :

B : Sudut bantu

LT : Lintang Tempat

Dek M : Deklinasi Matahari

U : Sudut bantu

(t-U) : jika nilai U (-) maka (t-U) bernilai (+), jika nilai U (+) maka (t-U) bernilai (-)

WH : Waktu Hakiki

WD : Waktu Daerah

e : Equation of Time²²

²² Izzuddin, Ilmu Falak Praktis, 49-51

D. Alat-Alat Untuk Mengukur Arah Kiblat

1. Tongkat istiwa'

Tongkat istiwa' adalah tongkat yang diletakkan dengan posisi berdiri lurus. Pada dasarnya tongkat istiwa' merupakan sebuah tongkat yang digunakan para santri untuk mengukur tinggi Matahari.

Tongkat istiwa' terdiri dari dua bagian yaitu gnomon dan bidang piringan horizontal untuk menangkap bayangan. Tongkat istiwa' bekerja secara otomatis membentuk bayangan tergantung posisi matahari. Apabila matahari terbit dan sinarnya mengenai gnomon akan terbentuk Panjang bayangan bergantung pada posisi matahari di langit.²³



Gambar 2.1. Tongkat Istiwa

2. Theodolite

Theodolite adalah alat yang dipakai untuk mengukur sudut horizontal dan sudut vertikal. Alat ini banyak digunakan untuk pemetaan geologi dan geodesi. Penggunaannya berpedoman pada posisi dan

²³ Anisah Budiwati, 'Tongkat Istiwa', Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat', Al-Ahkam, 26.1 (2016) 69.

pergerakan benda langit misalnya matahari dengan bantuan satelit GPS maka theodolite dapat mengetahui arah hingga skala detik busur $(1/3600^\circ)^{24}$

Cara ini lebih teliti untuk menentukan lintang dan bujur. Theodolite adalah alat ukur seperti teropong yang lengkap dengan lensa, angka yang menunjukkan azimuth dan ketinggian. Saat teleskop kecil digeser maka angka kedudukan horizontal dan vertikal yang di tampilkan pada monitor akan berubah sesuai sudut pergerakannya.²⁵



Gambar 2.2. Theodolite

3. GPS (Global Positioning System)

GPS adalah system radio navigasi dan penentuan posisi dengan satelit. GPS beroperasi dengan bantuan sinyal dari satelit yang mengorbit pada bumi. Satelit yang mengitari bumi pada orbit pendek ini terdiri dari 2/4 susunan satelit, dengan 21 satelit aktif dan 3 satelit cadangan. GPS dapat

²⁴ Hambali, *Ilmu Falak 1*, 231.

²⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2017), 54.

memberikan informasi posisi, ketinggian dan waktu dengan ketelitian sangat tinggi.²⁶

Pemanfaat GPS dalam menentukan arah kiblat khususnya dalam penyajian data titik koordinat bumi tidak lain pemanfaatan ilmu geodesi. GPS sebagai alat bantu untuk menemukan titik koordinat tempat. Ketika koordinat telah di dapat, maka pengukuran arah kiblat dapat dilakukan.²⁷



Gambar 2.3. GPS

4. Rubu' Mujayyab

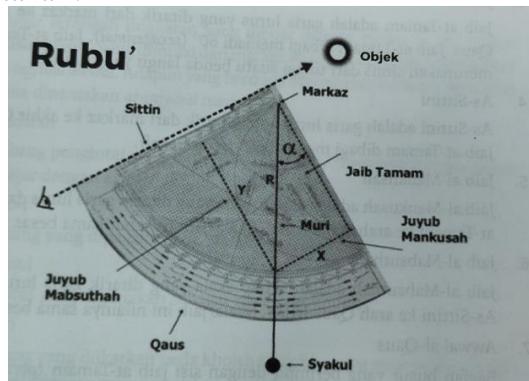
Rubu' Mujayyab adalah suatu alat untuk menghitung geometris yang berguna untuk memproyeksikan peredaran benda langit. Bentuk lebih sederhana dari astrolabe. Rubu' Mujayyab tidak terlalu rumit dan berbentuk seperti piringan yang memiliki sudut 90°, dapat digunakan untuk memecahkan masalah pada astronomi ruang untuk ketinggian tertentu.²⁸

²⁶ Hambali, Ilmu Falak 1, 230

²⁷ Budiwati, "Tongkat Istiwa", Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat.", 74.

²⁸ Izzuddin, Ilmu Falak Praktis, 55

Secara fungsional rubu' mujayyab memiliki tiga fungsi utama. Sebagai alat hitung rubu' mujayyab dapat diletakkan secara horizontal, fungsi utama rubu' mujayyab dalam konsep matematis sebagai alat hitung orthogonal grid. Rubu' mujayyab pun dapat dipakai sebagai alat ukur dan juga sebagai table astronomi, pada rubu' terdapat garis yang menunjukkan data astronomis, seperti posisi matahari pada bujur ekliptika dan deklinasi matahari.²⁹



Gambar 2.4. Rubu' Mujayyab

5. Astrolabe

Astrolabe salah satu alat astronomi yang sangat penting pada abad pertengahan. Sebelum adanya teleskop alat ini menjadi alat utama dalam pengamatan. Pada zaman dahulu, alat ini digunakan untuk menghitung kedudukan benda langit pada

²⁹ Siti Tatmainul Qulub, ILMU FALAK DARI SEJARAH KE TEORI DAN APLIKASI, 1st ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 73-74.

bola langit. Alat ini dapat digunakan untuk menentukan waktu posisi matahari, bulan, bintang dan planet.³⁰

Astrolabe berfungsi seperti analog pada computer, untuk memecahkan masalah astronomi dan persoalan penentuan waktu. Selain sebagai alat menentukan arah kiblat, pada abad pertengahan sebagai pemberi bentuk data penentu waktu dan perputaran tahunan benda-benda langit, pengukuran di atas bumi, dan informasi astrologi.



Gambar 2.5. Astrolabe

6. Kompas

Kompas merupakan alat navigasi berbentuk panah yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet untuk menunjukkan arah mata angin. Kompas memiliki fungsi untuk mencari arah utara magnetis, untuk mengukur besarnya sudut dan untuk menentukan letak.³¹

³⁰ Siti Tatmainul Qulub, **ILMU FALAK DARI SEJARAH KE TEORI DAN APLIKASI**, 1st ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 25.

³¹ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*.

Pengukuran arah kiblat dengan menggunakan kompas masih memiliki kesalahan sehingga kompas digunakan sebagai ancar-ancar. Ketika kompas digunakan pada lapangan yang memiliki daerah penuh dengan baja, besi, atau medan listrik. Pengukurannya tidak akurat.



Gambar 2.6. Kompas

7. Segitiga kiblat

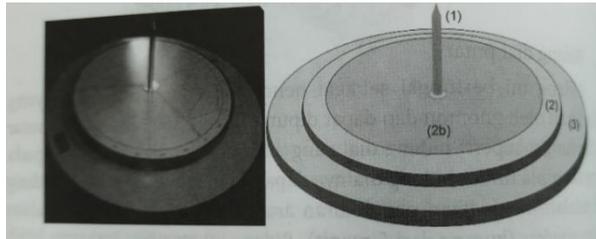
Segitiga kiblat salah satu metode pengukuran arah kiblat dengan menggunakan trigonometri segitiga siku. Segitiga kiblat digunakan apabila telah memiliki arah utara sejati dan sudut kiblat tempat yang diinginkan. Cara ini digunakan untuk menerapkan sudut kiblat di lapangan. Metode ini tergolong sangat akurat. Namun pada penggunaannya tergantung pada penunjukkan titik utara sejati dan ketelitian dalam mengambil data dengan penggaris.³²

8. Mizwala

³² Ahmad Izzuddin, "Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya," (Annual International Conference on Islamic Studies) AISIS XII, no. 3 (2010): 786-788.

Mizwala merupakan alat praktis dengan menggunakan bantuan sinar matahari. Mizwala merupakan modifikasi bentuk dari sundial, terdiri dari sebuah gnomon, bidang dial yang memiliki sudut derajat dan kompas kecil sebagai ancar-ancar.³³

Penentuan arah kiblat dengan mizwala yaitu dengan menggunakan sinar matahari, mengambil bayangan pada waktu yang di inginkan. Kemudian bidang dial diputar sebesar sudut yang ada bayangan matahari. Kemudian sudut azimuth kiblat pada tempat tarik dengan benang. Garis tersebut adalah arah kiblat.³⁴



Gambar 2.7. Mizwala

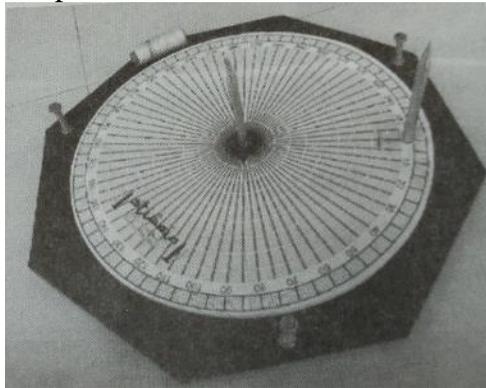
9. Istiwa'ain

Istiwa'ain di desain dengan sistem kerja seperti theodolite. Sehingga konsep pada istiwa'ain sama dengan theodolite dengan cara membidik matahari. Dalam istiwa'ain membutuhkan azimuth dan altitude matahari dalam menentukan arah kiblat.

³³ Nursodik, "Problematika Sertifikasi Arah Kiblat (Studi Kasus Kalibrasi Arah Kiblat Tim Badan Hisab Rukyah Daerah Kabupaten Kudus)", 68.

³⁴ Izzuddin, Ilmu Falak Praktis, 72.

Sistem kerja istiwa'ain dengan cara membidik matahari melalu tongkat istiwa yang berada di titik 0° , kemudian benang ditarik dari tongkat istiwa' yang ditaarik dari titik pusat ke angka selisih antara azimuth kiblat dan azimuth matahari. Arah pada benang merupakan arah kiblat.³⁵



Gambar 2.8. Istiwa'ain

E. Dasar Hukum Larangan Buang Hajat Menghadap Kiblat

Ada beberapa hadist sahih yang menunjukkan larangan buang air kecil maupun buang air besar kearah kiblat. Diantaranya dari kitab *Mu'jam al-Mufahras* dalam sahih Bukhari kitab wudhu.

حدثنا ادم قال : حدثنا القيلة بغائط أو بول إلا عند البناء : جدار أو نحوه
حدثنا ادم قال : حدثنا ا بن أبي دئب قال : حدثنا الزهري عن عطاء بن يزيد الليثي

³⁵ Qulub, ILMU FALAK DARI SEJARAH KE TEORI DAN APLIKASI, 177-178.

عن أبي أيوب الأنصاري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أتى أحدكم الغائط فلا يستقبل القبلة ولا يولها ظهره، شر قوا أو غربوا.³⁶

Artinya : “Telah diceritakan kepada kami bahwasanya adam berkata : Telah diceritakan kepada kami bahwasannya Ibn Abi Dzi’ba berkata : Telah diceritakan kepada kami bahwasannya Zuhri dari Ata’ Ibn Yazid al-Laits dan Abi Ayub al-Anshari berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Apabila seseorang dari kalian hendak buang hajat maka janganlah menghadap kiblat dan janganlah membelakanginya, menghadap ke barat atau timur.”

Sunan Abu Dawud kitab thaharah, bab larangan menghadap kiblat ketika buang hajat.

(صحيح) حدثنا مسدد بن مسرهد، ثنا ثفيان، عن الزهري عن عطاء بن يزيد الليثي، عن أبي أيوب رواه، قال: إذا أتيتم الغائط فلا تستقبلوا القبلة بغائط ولا بول، ولكن شرقوا أو غربوا.³⁷

Artinya : “Telah diceritakan kepada kami Musaddad Ibn Musarhad, Tsana Sufyan, dan Zuhri dari Ata’ Ibn Yazid al-Laits dari Abu Ayub meriwayatkan, dikatakan : Apabila kalian hendak membuang hajat, maka janganlah menghadap kiblat saat membuang hajat dan saat membuang air kecil, akan tetapi menghadap ke barat atau timur”.

Sunan An-Nasa’I kitab Thaharah, bab larangan membuang hajat menghadap kiblat.

³⁶ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, Sahih Al-Bukhari (Belanda: Breil, 1962), 49.

³⁷ Abi Dawud Sulaiman ibn al-Asy’ats al-Sijistani, Sunan Abu Dawud, Jilid 1 (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif Lil Nasyri wa Tauzi, 2007), 8.

أخبرنا محمد بن منصور قل : حدثنا سفیان عن الزهري عن عطاء بن يزيد , عن أبي أيوب أن النبي صلى الله عليه وسلم قل : لا تستقبلوا القبلة ولا تستدبروها لغا أو بول, ولكن سرقوا أو غربوا³⁸

Artinya : “Telah diberitahukan kepada kami bahwasannya Muhammad Ibnu Mansur berkata : Telah diceritakan kepada kami bahwasannya Sufyan dari Zuhri dari Ata’ Ibn Yazid, dari Abi Ayub bahwasannya Nabi SAW bersabda : “Janglah kalian menghadap kiblat dan janganlah membelakanginya ketika buang hajat ataupun membuang air kecil, akan tetapi menghadap ke barat atau ketimur.”

Yang dimaksud dengan “hadaplah arah barat dan timur” adalah ketika kondisinya di Madinah. Namun kalau kita berada di Indonesia, maka berdasarkan hadits ini kita dilarang buang hajat dengan menghadap arah barat dan timur, dan diperintahkan menghadap ke utara atau selatan.³⁹

F. Keterkaitan Buang Hajat Dengan Arah Kiblat

Aktivitas istinja’ adalah membersihkan diri setelah buang hajat baik air besar maupun air kecil. Islam mengatur segala aktivitas, mulai

³⁸ Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Ali Syu’aib, Sunan Al-Nasa’i, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1992), 27-28.

³⁹ Muhammad Aqil Haidar, Adab Buang Hajat, ed. Fatih, 1st ed. (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, n.d.), 34.

dari hal kecil hingga kompleks, termasuk perkara membuang hajat.⁴⁰

Menurut pandangan Islam, MCK merupakan tempat untuk membersihkan diri dan membuang hajat bagi orang khususnya umat Islam. Thaharah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena ini merupakan salah satu syarat wajib shalat. Arsitek muslim ketika membuat bangunan MCK harus memperhatikan arah agar penempatan bangunan tidak menghadap atau membelakangi kiblat.⁴¹

Ketentuan dalam hadist dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan arah orientasi MCK dengan tidak menghadap kiblat atau membelakanginya. Oleh sebab itu, ada baiknya di dalam MCK diberi penanda arah kiblat, sehingga orang yang buang hajat tahu kemana sebaiknya arah untuk membuang hajat. Posisi penanda sebaiknya berada diketahui orang dan penanda yang ada harus jelas dan mudah dimengerti.

Ada pendapat ulama yang memperbolehkan menghadap kiblat ketika buang hajat asalkan tertutup dinding dan atap. Boleh atau tidaknya membuang hajat menghadap atau membelakangi kiblat secara nalar ketika shalat diwajibkan Allah untuk menghadap kiblat itu artinya arah kiblat merupakan arah yang mulia, sakral, dan suci. Untuk menghormati arah kiblat ini, upayakan untuk tidak menghadap ke sana ketika

⁴⁰ Agung Sedayu, Prinsip Rancangan Kamar Mandi Pendekatan Arsitektur Islam Dan Perilaku, 2nd edn (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012),51.

⁴¹ Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Ringkasan Kitab Adab*, 1st ed. (Jakarta: PT DARUL FALAH, 2008).

membuang hajat. Secara etika dan adab hal ini harus dibedakan, shalat dengan buang hajat memiliki nilai yang berbeda, sehingga arahnya lebih baik dibedakan.⁴²

⁴² Sedayu, Prinsip Rancangan Kamar Mandi Pendekatan Arsitektur Islam Dan Perilaku, 53.

BAB III

MCK MASJID DI KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG

A. Profil Wilayah

Kabupaten Pemalang memiliki luas wilayah 1.115,30 km². Kabupaten Pemalang mencakup 14 Kecamatan, 211 Desa dan 11 Kelurahan. Pemalang berdasarkan posisi astronomis terletak pada koordinat 109°17'30" - 109°40'30" BT dan 7°52'30" - 6°20'11" LS.

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, dengan batas wilayah :

Sebelah utara : Laut Jawa
Sebelah selatan : Kabupaten Purbalingga
Sebelah timur : Kabupaten Pekalongan
Sebelah barat : Kabupaten Tegal.

Berdasarkan topografi, kabupaten Pemalang terdiri dari :

- a. Daerah dataran pantai, yaitu daerah dengan ketinggian antara 1-5 mdpl. Daerah ini terdiri dari 18 desa dan 1 kelurahan di bagian utara Pemalang.
- b. Daerah dataran rendah, yaitu daerah dengan ketinggian 6-5 mdpl. Daerah ini meliputi 98 desa dan 5 kelurahan terletak di bagian utara Pemalang.
- c. Daerah dataran tinggi, yaitu daerah dengan ketinggian 16-212 mdpl. Daerah ini meliputi 35 desa terletak di bagian tengah Pemalang.
- d. Daerah pegunungan dibagi menjadi dua :
 1. Daerah dengan ketinggian antara 213-924 mdpl. Daerah ini meliputi 55 desa terletak di bagian selatan Pemalang.

2. Daerah dengan ketinggian antara 925 mdpl. Daerah ini meliputi 10 desa yang berbatasan dengan kabupaten Purbalingga.⁴³

B. Profil Masjid

Dalam penelitian ini mengambil 10 sampel masjid di kabupaten Pemalang kecamatan Pemalang :

a. Masjid Baiturrohmah

Masjid Baiturrohmah beralamat di Jalan Ahmad Yani, kelurahan Mulyoharjo, kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Terletak pada koordinat 109°23'0,28" BT dan -6°54'2.91" LS.

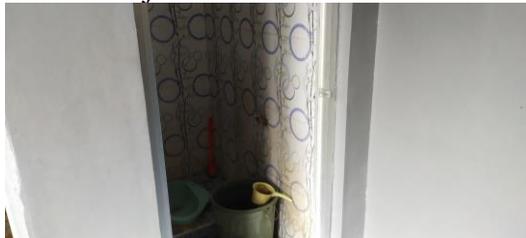


Gambar 3.1. Masjid Baiturrohmah

Masjid ini berdiri sejak tahun 1970, dua tanah masjid ini merupakan tanah wakaf dari bapak K.H.Ahmad Ghoza'i. Awalnya bangunan masjid hanya dibagian belakang, kemudian lahan depan merupakan wakaf tambahan yang menjadi masjid bagian depan. Sehingga masjid ini telah banyak dilakukan renovasi salah satunya adalah tambahan bangunan MCK di depan masjid.

⁴³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang, Pemalang Dalam Angka 2016 (Pemalang: BPS Kabupaten Pemalang, 2016), 37.

Kelengkapan ruang masjid yaitu MCK masjid yang jumlahnya 6 ruang dengan rincian dua ditempat jama'ah wanita, dua di tempat jama'ah pria dan dua di depan masjid. Pada dua MCK yang berada di depan masjid ditemukan bahwa MCK ini pintu dan klosetnya menghadap kearah barat. Alasan dalam pembangunan MCK yang menghadap kearah barat ini karena keterbatasan lahan masjid dan kebutuhan jama'ah untuk menggunakan MCK sangat tinggi. Sehingga dibangun dengan keadaan menghadap kearah barat. Dalam kesehariannya kebersihan dan kesucian MCK masjid selalu dijaga. Setiap hari ada petugas yang membersihkan baik dalam masjid maupun diluar masjid.⁴⁴



Gambar 3.2. MCK Masjid Baiturrohmah

b. Masjid Al-Mashuri

Masjid Al-Mashuri beralamat di Jalan Ahmad Yani Utara RT 05/RW 10 Kelurahan Kebondalem Kecamatan Pemalang. Terletak pada titik koordinat 109°22'57,69" BT dan -6°53'51.95" LS.

⁴⁴ Imam, "Wawancara" (5 April 2021).



Gambar 3.3. Masjid Al-Mashuri

Berdiri masjid ini pada tahun 1982 yang merupakan wakaf dari bapak K.H.Mashuri, yang menerima waqaf bapak K.H Tosim Hanafi. Awalnya masjid ini merupakan ruang bilik untuk pondok. Dibangun dengan gotong royong warga setempat. Yang pertama mendirikan para sesepuh, para kyai yang ada di lingkungan K.H.Mashuri. Masjid berfungsi sebagai shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat idul fitri, shalat idul adha, kegiatan maulidan, kegiatan rajab'an, dan pengajian rutin seminggu sekali.

Kelengkapan ruang pada masjid yaitu MCK dibangun tidak bersamaan dengan Masjid dibangun. MCK ini berdiri tahun 1988 setelah 6 tahun masjid berdiri. Dibangun diatas sungai Srengseng karena keterbatasan lahan dari Masjid Al-Mashuri dan adanya peningkatan kebutuhan warga sekitar. Dalam pembangunan MCK masjid ini butuh proses ijin dari DPU pengairan karena pembangunannya dilakukan

diatas sungai. Kebersihan dan kesucian MCK selalu dijaga setiap harinya.⁴⁵



Gambar 3.4. MCK Masjid al-Mashuri

c. Masjid Baitut Taqwa

Masjid Baitut Taqwa beralamat di Dukuh Bungin Desa Danasari Kecamatan Pemalang. Terletak pada titik koordinat 109°24'14,75" BT dan -6°51'30.83" LS.



Gambar 3.5. Masjid Baitut Taqwa

Masjid ini berdiri pada tahun 1960, yang mendirikan K.H Anwar Naib. Masjid ini kepengurusannya dilanjutkan oleh anaknya K.H Abdul Basir Sebelum di renovasi pada tahun 1980 masjid ini pernah menghebohkan warga desa Kabunan yang mana desa kabunan berada di

⁴⁵ Hasanudin, "Wawancara." (26 Maret 2021)

seberang desa Bungin. Pada saat itu K.H.Anwar Naib dipercaya sebagai waliyullah. Kejadian yang menghebohkan adalah pustaka masjid yang mengeluarkan cahaya dan ini diyakini oleh warga sekitar.

Kelengkapan ruang berupa MCK masjid ini tidak di bangun bersamaan dengan masjid. MCK dibangun setelah adanya bermusyawarah. MCK ini dibangun setelah direnovasi pada tahun 1980. MCK masjid difungsikan tidak hanya untuk jama'ah karena di lingkungan desa sehingga penggunaanya untuk umum. Sehari-hari kebersihannya selalu dijaga karena ada yang bertugas.⁴⁶



Gambar 6, MCK Masjid Baitut Taqwa

d. Masjid Al-Fatah

Masjid Al-Fatah beralamat di Jalan Rinjani no. 20, Kelurahan Mulyoharjo, Kecamatan Pemalang, Kabupaten

⁴⁶ Nur Kholidin, “Wawancara” (16 Juni 2021).

Pemalang. Terletak pada titik koordinat 109°23'21" BT dan -6°54'34" LS.



Gambar 3.7 Masjid Al-Fatah

Masjid ini berdiri pada tahun 1983, yang mendirikan Bapak Adam Asyar'I. Masjid ini dipergunakan tidak hanya untuk shalat jama'ah tetapi juga sebagai Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ di mulai setelah selesai shalat ashar dan selesai biasanya pukul 5 sore sebelum adzan maghrib.

Dalam masjid ini ada MCK yang mana pembangunannya baru didirikan pada tahun 1990. Awalnya bangunan MCK berada di belakang masjid, yang sampai saat ini masih ada sisa bangun, kemudian dibangun baru berada di samping masjid, bersebelahan dengan tempat wudhu.⁴⁷

e. Masjid Al-Hidayah

Masjid Al-Fatah beralamat di Jalan Pemuda, Kelurahan Mulyoharjo, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Terletak pada titik koordinat 109°14,81'49,72" BT dan -6°54'4,99" LS.

⁴⁷ Waryono, "Wawancara" (11 Juni 2021).



Gambar 3.8. Masjid Al-Hidayah

Masjid ini didirikan oleh Yayasan Amal Bakti Muslim, yang waktu itu dipimpin oleh Presiden Soeharto. Latar belakang berdirinya masjid ini karena sebagai penyeimbang antara umat beragama lain. Banyaknya tempat ibadah agama lain di Jalan Pemuda menjadi salah satu alasan mengapa masjid ini dibangun di sini. Masjid ini hanya pernah direnovasi kecil bagian luarnya saja. Ketika menentukan arah kiblat masjid yang menentukan dahulu dari Yayasan Amal Bakti Muslim, kemudian dikukuhkan oleh tim Kementerian Agama Kabupaten Pematang Jaya.

Pada MCK masjid pembangunannya bersamaan dengan masjid. Awalnya disamping masjid satu bangunan dengan masjid. Ketika pengurus melihat sangat tidak layak, maka dilakukan pemindahan di luar bangunan masjid yaitu di samping masjid sebelah selatan. Pengurus masjid ingin agar MCK hanya digunakan untuk kebutuhan jama'ah tetapi pada kenyataannya banyak masyarakat yang menggunakan MCK sehingga pengurus tidak dapat melarangnya.⁴⁸

⁴⁸ Manshur, "Wawancara" (10 Juni 2021).



Gambar 3.9. MCK Masjid Al-Hidayah

f. Masjid Bitul Muttaqin

Masjid Baitul Muttaqin beralamat di Perumahan Kaligelang. Terletak pada titik koordinat $109^{\circ}23'25,73''$ BT dan $-6^{\circ}54'12,12''$ LS.



Gambar 3.10 Masjid Baitul Muttaqin

Masjid ini awalnya adalah mushola didirikan pada tahun 1990 oleh warga perumahan permai. Berbentuk seperti mushola pada tahun 1997 kemudian dikembangkan terus pada tahun 2000 menjadi masjid dan dimanfaatkan untuk shalat jum'at. Perbaikan selalu dilakukan secara bertahap sampai menjadi masjid seperti yang sekarang. Pembiayaannya berasal dari jama'ah Baitul muttaqin, dan bantuan dari pihak luar yang tidak mengikat.

Pembangunan MCK masjid awalnya pada tahun 1997. Bangunan MCK menjadi satu untuk pria dan wanita, penggunaanya secara bergantian. Kemudian pada tahun 2017 baru dibuat pemisah, MCK lama untuk pria dan MCK yang baru untuk wanita. MCK ini dapat digunakan untuk masyarakat yang membutuhkan. Bahkan ketika air mati, masyarakat dapat menggunakan MCK. Dalam hal kebersihan setiap harinya di bersihkan oleh petugas yang telah ditugaskan.⁴⁹



Gambar 3.11 MCK Masjid Baitul Muttaqin

g. Masjid Al-Fathonah

Masjid Al-Fathonah beralamat di Jalan Laksa Yos Sudarso, Cokrah, Sugihwaras. Terletak pada

⁴⁹ Ruhadi, "Wawancara" (09 Juni 2021).

titik koordinat 109°22'49,72" BT dan - 6°52'40,61" LS.



Gambar 3.12 Masjid Al-Fathonah

Masjid Al-fathonah dibangun pada tahun 2011 dan diresmikan pada tahun 2012. Masjid ini merupakan tanah wakaf dari Hj Iis. Selama ini belum pernah direnovasi, hanya penambahan kecil saja berupa atap seng di halaman masjid. Arah kiblat masjid ini ditentukan oleh Ustadz Qurtub'i.

Masjid ini memiliki MCK yang dibangun bersamaan dengan masjidnya. Bangunan MCK sebelah utara merupakan MCK wanita dan bangunan MCK sebelah selatan merupakan MCK pria. Dalam bangunan MCK ada juga tempat wudhu di dalamnya. MCK ini dapat digunakan oleh masyarakat umum karena bangunanya berada di depan dan masjid berada di jalan raya arah Pantai Widuri sehingga banyak masyarakat yang ingin buang hajat mampir ke masjid ini. MCK di masjid ini seminggu sekali rutin dibersihkan sedangkan masjidnya setiap hari dibersihkan.⁵⁰

⁵⁰ Ari, "Wawancara" (09 Juni 2021).



Gambar 3.12 MCK Masjid Al-Fathonah

h. Masjid Al-Islah

Masjid Al-Islah beralamat di Jalan Cisadane No.5, Kelurahan Pelutan Pemalang. Terletak pada titik koordinat $109^{\circ}22'28,08''$ BT dan $-6^{\circ}53'37,72''$ LS.



Gambar 3.14. Masjid Al-Islah

Masjid ini didirikan pada tahun 2006, masjid ini menjadi tempat shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat idul fitri, dan shalat idul adha. Masjid al-Islah ini menjadi tujuan tempat shalat karena adanya pengajian rutin setiap selesai shalat maghrib sambil menunggu waktu isya. Selain itu masjid ini juga digunakan untuk anak-anak mengaji Al-Qur'an setiap sore.

MCK masjid ini berada di samping bangunan masjid, sebelah utara untuk pria dan sebelah selatan

untuk wanita. MCK masjid ini dapat digunakan oleh warga sekitar yang membutuhkan.⁵¹

i. Masjid Sabilussalam

Masjid Sabilussalam beralamat di Perumahan Griya Pelutan Indah. Terletak pada titik koordinat 109°22'36,89" BT dan -6°53'17,16" LS.



Gambar 3.14. Masjid Sabilussalam

Masjid ini merupakan dari pengembang perumahan yaitu PT Ikamuda, kemudian warga membangun ini. Dahulu masjid ini masih sangat sederhana akan tetapi ukurannya sama. Masjid dibangun pada tahun 1986 kemudian di bangun ulang pada tahun 2016. Pengurus berusaha agar masjid diakui. Kegiatan yang dilakukan shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat idul adha, dan shalat idul fitri yang dimanfaatkan oleh warga sekitar masjid. Masjid ini awalnya memiliki perpustakaan tapi kemudian di aih fungsikan menjadi TPQ anak-anak.

Mengenai bangunan MCK masjid, dibangun bersamaan dengan masjidnya. MCK pria dan

⁵¹ Ahmad Chamdan, "Wawancara" (11 Juni 2021).

MCK wanita berjejer di sebelah utara masjid. MCK berfungsi sosial, ketika air mati masyarakat sekitar yang ingin menggunakan boleh menggunakan.⁵²



Gambar 3.15. MCK Masjid Sabilussalam

j. Masjid Baitush Shoffin

Masjid Bitush Shoffin beralamat di Jalan Tentara Pelajar, Glintang Utara, Bojong bata. Terletak pada titik koordinat 109°23'22,84" BT dan -6°54'36,99" LS.



Gambar 3.16. Masjid Baitush Shoffin

Masjid ini berdiri tahun 2001, yang kemarin tahun 2020 baru saja di renovasi dan kemudian rampung direnovasi pada tahun 2021. Masjid ini

⁵² Sumartono, "Wawancara" (8 Juni 2021).

digunakan untuk shalat lima waktu, shalat idul fitri, shalat idul adha, dan shalat jum'at.

Bangunan MCK masjid ini berada di depan masjid terpisah dengan masjid. Satu bangunan untuk 4 MCK, 2 untuk pria dan dua untuk wanita. MCK masjid dapat digunakan untuk warga sekitar dan masyarakat umum.⁵³



Gambar 3.17. MCK Masjid Baitush Shoffin

C. Pendapat Takmir Masjid Mengenai MCK Menghadap Kiblat

Takmir masjid memberikan pendapatnya mengenai MCK masjid yang menghadap ke arah kiblat. Ada 2 pendapat yang muncul dalam hal ini, yaitu :

1. Diperbolehkan

Nabi Muhammad SAW, tidak pernah buang hajat menghadap ke arah kiblat ditempat terbuka hal ini yang mendasari pendapat para takmir masjid. MCK masjid menghadap ke arah kiblat diperbolehkan apabila berada di ruangan yang tertutup, sehingga ketika buang hajat tidak langsung menghadap ke arah kiblat karena adanya penghalang. Menurut takmir masjid yang tidak

⁵³ Tasripin, “Wawancara” (08 Juni 2021).

diperbolehkan apabila membuang hajat di tempat yang terbuka.

Dalam ilmu fiqh seseorang yang membuang hajat menghadap kiblat di tempat terbuka atau tempat lapang hukumnya haram sehingga apabila MCK masjid yang berada di dalam bangunan menghadap kearah kiblat diperbolehkan. Ketika kita menganut ajaran ketaudihan bahwa segala arah merupakan milik Allah SWT, sehingga dalam hal ini tidak ada permasalahan yang timbul karena MCK masjid menghadap kearah kiblat. Pendapat diperbolehkannya MCK masjid menghadap kearah kiblat ini dikemukakan oleh empat takmir masjid yaitu bapak Imam Khoairi, bapak Hasanudin bapak Ustad Nur Kholidin, dan bapak Ustad Manshur.



Gambar 3.18. Bapak Imam Khoairi



Gambar 3.19. Bapak Hasanudin



Gambar 3.20. Bapak Nur Kholidin



Gambar 3.21. Bapak Manshur

2. Lebih baik jangan menghadap kiblat

MCK menghadap kiblat itu tidak dipermasalahan sebenarnya, akan tetapi lebih baiknya ketika membuang hajat jangan menghadap kearah kiblat. Dikhawatirkan ada pemikiran

mengenai hal baik seperti beribadah dan hal buang hajat ada kesamaan mengenai arah dalam melakukannya, sehingga sebisa mungkin untuk dihindari.

Menurut salah satu takmir, Rasulullah bersabda yang intinya janganlah menghadap kearah kiblat ketika buang hajat. Berdasarkan hal ini pembangunan MCK dilakukan dengan tidak menghadap kearah kiblat untuk mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Pembangunan MCK menghadap kearah kiblatpun tidak masalah apabila adanya penghalang akan tetapi sebaiknya dihindarkan.

MCK menghadap kearah kiblat sebetulnya tidak masalah apabila ada penghalang tadi, akan tetapi takmir masjid mengutarakan pendapatnya untuk tetap membangun MCK masjid tidak menghadap kearah kiblat, karena menjaga etika buang hajat. Pendapat lebih baik MCK masjid tidak menghadap kearah kiblat ini dikemukakan oleh enam takmir masjid lain yaitu bapak Wahyono, bapak Ruhadi bapak Ahmad Chamdab, bapak Ari, bapak Sumartono dan bapak Tasrifin.



Gambar 3.22. Bapak Wahyono



Gambar 3.23. Bapak Ruhadi



Gambar 3.24. Bapak Ari



Gambar 3.25. Bapak Sumartono



Gambar 3.26. Bapak Ahmad Chamdan

D. Perhitungan Arah Kiblat Pada Bangunan MCK Masjid

Sebelum perhitungan dengan Rashdul Kiblat Tahunan dan Istiwaa'ain. Arah kiblat dilakukan pengecekan dengan menggunakan *Google Earth*. Agar menambah kevalidan data perhitungan. Pengambilan titik dimulai dari bangunan MCK masjid menuju kearah ka'bah yang ada di Makkah.



Gambar 3.27. Google Earth MCK masjid Baiturrohmah



Gambar 3.28. Google Earth MCK masjid Al-Manshuri



Gambar 3.29. Google Earth MCK masjid Baitut Taqwa



Gambar 3.30. Google Earth MCK masjid Al-Fathonah



Gambar 3.31. Google Earth MCK masjid Al-Fatah



Gambar 3.32. Google Earth MCK masjid Al-Hidayah



Gambar 31. Google Earth MCK masjid Baitul Muttaqim



Gambar 32. Google Earth MCK masjid Al-Islah



Gambar 3.33. Google Earth MCK masjid Sabilussalam



Gambar 3.34. Google Earth MCK masjid Baitush Shoffin

Dalam menentukan arah kiblat pada bangunan MCK masjid telah dihitung menggunakan dua cara,

yaitu : Rashdul Kiblat Tahunan yang terjadi pada 27 Mei 2021, dan dengan menggunakan Alat Istiwa'ain.

a. Masjid Baiturrohmah

Pada MCK masjid Baiturrohmah perhitungan yang digunakan menggunakan Rashdul Kiblat tahunan pada tanggal 27 Mei 2021, dengan data :

$$\text{Lintang Tempat} = 6^{\circ}54'29,1''$$

$$\text{Lintang Ka'bah} = 21^{\circ}25'21,04''$$

$$\text{Bujur Tempat} = 109^{\circ}23'0,28''$$

$$\text{Bujur Ka'bah} = 39^{\circ}49'34,44''$$

$$\text{Deklinasi Matahari} = 21^{\circ}19'50''$$

$$\text{SBMD} = (109^{\circ}23'0,28'' -$$

$$39^{\circ}49'34,44'')$$

$$= 69^{\circ}33'25,95''$$

$$\text{Cotan B} = \tan L^K \times \cos L^T : \sin \text{SBMD} -$$

$$\text{Sin } L^T : \tan \text{SBMD}$$

$$= \tan 21^{\circ}25'21,04'' \times \cos -6^{\circ}54'29,1''$$

$$: \sin 69^{\circ}33'25,95'' - \sin -6^{\circ}54'29,1''$$

$$: \tan 69^{\circ}33'25,95''$$

$$= 65^{\circ}12'37,48''$$

$$\text{Cotan U} = \tan B \times \sin L^T$$

$$= \tan 65^{\circ}12'37,48'' \times \sin -6^{\circ}54'29,1''$$

$$= -76^{\circ}49'1,23''$$

$$\text{Cos (t-U)} = \tan \text{DekMa} \times \cos U : \tan L^T$$

$$= \tan 21^{\circ}19'50'' \times \cos -76^{\circ}49'1,23''$$

$$: \tan -6^{\circ}54'29,1''$$

$$= 137^{\circ}22'43,65''$$

$$t = ((t-U) + U) : 15$$

$$= (137^{\circ}22'43,65'' - 76^{\circ}49'1,23'') : 15$$

$$= 60^{\circ}33'42,42'' : 15$$

$$= 4:2:14,83$$

$$\begin{aligned}
 \text{WH} &= \text{pk.12} + 4:2:14,83 \\
 &= \text{pk. 16:2:14,83} \\
 \text{WP} &= \text{WH} - e + (B^D - B^T) : 15 \\
 &= 16:2:14,83 - 0:2:50 + (105^\circ - \\
 &\quad 109^\circ 23' 0,28'') : 15 \\
 &= 16:16:56,85'' \\
 \text{Ihtiyat} &= 16:18 \text{ WIB}
 \end{aligned}$$



Gambar 3.35. Perhitungan dengan Rashdul Qiblat Tahunan

b. Masjid Al-Mashuri

Pada MCK masjid Al-Mashuri perhitungan yang digunakan menggunakan Rashdul Kiblat tahunan pada tanggal 27 Mei 2021

$$\begin{aligned}
 \text{Lintang Tempat} &= 6^\circ 53' 51,95'' \\
 \text{Lintang Ka'bah} &= 21^\circ 25' 21,04'' \\
 \text{Bujur Tempat} &= 109^\circ 22' 57,69'' \\
 \text{Bujur Ka'bah} &= 39^\circ 49' 34,44'' \\
 \text{Deklinasi Matahari} &= 21^\circ 19' 50'' \\
 \text{SBMD} &= (109^\circ 22' 57,69'' - \\
 &\quad 39^\circ 49' 34,44'')
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= 69^{\circ}33'23,39'' \\
\text{Cotan B} &= \tan L^K \times \cos L^T : \sin \text{SBMD} - \\
&\quad \text{Sin } L^T : \tan \text{SBMD} \\
&= \tan 21^{\circ}25'21,04'' \times \cos -6^{\circ}53'51,95'' \\
&\quad : \sin 69^{\circ}33'23,39'' - \\
&\quad \sin -6^{\circ}53'51,95'' : \tan 69^{\circ}33'23,93'' \\
&= 65^{\circ}16'33,2'' \\
\text{Cotan U} &= \tan B \times \sin L^T \\
&= \tan 65^{\circ}16'33,2'' \times \sin -6^{\circ}53'51,95'' \\
&= -75^{\circ}22'53,88'' \\
\text{Cos (t-U)} &= \tan \text{DekMa} \times \cos U : \tan L^T \\
&= \tan 21^{\circ}19'50'' \times \cos -75^{\circ}22'53,88'' \\
&\quad : \tan -6^{\circ}53'51,95'' \\
&= 144^{\circ}33'17,43'' \\
t &= ((t-U) + U) : 15 \\
&= (144^{\circ}33'17,43'' - 75^{\circ}22'53,88'') : 15 \\
&= 69^{\circ}10'23,55'' : 15 \\
&= 4:36:41,57 \\
\text{WH} &= \text{pk.12} + 4:36:41,57 \\
&= \text{pk. 16:36:41,57} \\
\text{WP} &= \text{WH} - e + (B^D - B^T) : 15 \\
&= 16:2:14,83 - 0:2:50 + (105^{\circ} - \\
&\quad 109^{\circ}22'57,69'') : 15 \\
&= 16:16:19,32'' \\
\text{Ihtiyat} &= 16:18 \text{ WIB}
\end{aligned}$$



Gambar 3.36. Perhitungan dengan Rashdul Qiblat Tahunan

c. Masjid Baitut Taqwa

Pada MCK masjid Baitut Taqwa perhitungan yang digunakan menggunakan Rashdul Kiblat tahunan pada tanggal 27 Mei 2021

$$\text{Lintang Tempat} = 6^{\circ}51'30,83''$$

$$\text{Lintang Ka'bah} = 21^{\circ}25'21,04''$$

$$\text{Bujur Tempat} = 109^{\circ}24'14,75''$$

$$\text{Bujur Ka'bah} = 39^{\circ}49'34,44''$$

$$\text{Deklinasi Matahari} = 21^{\circ}19'50''$$

$$\begin{aligned} \text{SBMD} &= (109^{\circ}24'14,75'' - \\ &\quad 39^{\circ}49'34,44'') \\ &= 69^{\circ}34'40,31'' \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan B} &= \tan L^K \times \cos L^T : \sin \text{SBMD} - \\ &\quad \sin L^T : \tan \text{SBMD} \\ &= \tan 21^{\circ}25'21,04'' \times \cos -6^{\circ}51'30,83'' \\ &\quad : \sin 69^{\circ}34'40,31'' - \\ &\quad \sin -6^{\circ}51'30,83'' : \tan 69^{\circ}34'40,31'' \\ &= 65^{\circ}17'28,92'' \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Cotan } U &= \tan B \times \sin L^T \\ &= \tan 65^\circ 17' 28,92'' \times \sin -6^\circ 51' 30,83'' \\ &= -75^\circ 27' 3,22''\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Cos (t-U)} &= \tan \text{DekMa} \times \cos U : \tan L^T \\ &= \tan 21^\circ 19' 50'' \times \cos -75^\circ 27' 3,22'' \\ &\quad : \tan -6^\circ 51' 30,83'' \\ &= 144^\circ 38' 39,05''\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}t &= ((t-U) + U) : 15 \\ &= (144^\circ 38' 39,05'' - 75^\circ 27' 3,22'') : 15 \\ &= 69^\circ 10' 23,55'' : 15 \\ &= 4:36:41,57\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{WH} &= \text{pk.12} + 4:36:41,57 \\ &= \text{pk. 16:36:41,57}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{WP} &= \text{WH} - e + (B^D - B^T) : 15 \\ &= 16:36:41,57 - 0:2:50 + (105^\circ - \\ &\quad 109^\circ 24' 14,75'') : 15 \\ &= 16:16:14,59''\end{aligned}$$

$$\text{Ihtiyat} = 16:18 \text{ WIB}$$



Gambar 3.37. Perhitungan dengan Rashdul Qiblat Tahunan

d. Masjid Al-Fatah

Pada MCK masjid Al-Fatah perhitungan yang digunakan menggunakan alat Istiwa'ain, dengan data :

$$\text{Lintang Tempat} = 6^{\circ}54'34''$$

$$\text{Lintang Ka'bah} = 21^{\circ}25'21,04''$$

$$\text{Bujur Tempat} = 109^{\circ}23'21''$$

$$\text{Bujur Ka'bah} = 39^{\circ}49'34,44''$$

$$\text{Waktu Bidik} = 09:16 \text{ WIB}$$

Deklinasi Matahari

$$\begin{aligned} \text{Interpolasi} &= \text{DekMa 1} + \text{DekMa2} \times \\ &\quad (\text{DekMa2} - \text{DekMa1}) \\ &= 21^{\circ}37'50'' + 21^{\circ}38'15'' \times \\ &\quad (21^{\circ}38'15'' - 21^{\circ}37'50'') \\ &= 21^{\circ}37'56,13'' \end{aligned}$$

Equation Of Time

$$\begin{aligned} \text{Interpolasi} &= e1 + e2(e2 - e1) \\ &= 0^{\circ}2'36'' + 0^{\circ}2'36'' \times \\ &\quad (0^{\circ}2'36'' - 0^{\circ}2'36'') \\ &= 0^{\circ}2'36'' \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sudut Waktu} &= (\text{WP} + e - (\text{BD} - \text{BT}) / 15 - 12) \times 15 \\ &= (09^{\circ}16'00'' + 0^{\circ}2'36'' - (105^{\circ} - \\ &\quad 109^{\circ}23'21'')) / 15 - 12 \times 15 \\ &= -35^{\circ}57'39'' \end{aligned}$$

Arah Matahari

$$\begin{aligned} \text{Cotan A} &= \tan \text{DekMa} \times \cos L^T : \sin t - \\ &\quad \sin L^T : \tan t \\ &= \tan 21^{\circ}37'56,13'' \times \cos \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& -6^{\circ}54'34'' : \sin-35^{\circ}57'39'' \\
& - \sin-6^{\circ}54'34'' : \tan \\
& -35^{\circ}57'39'' \\
& = 50^{\circ}5'45,43'' \\
\text{Azimuth Matahari} & = 50^{\circ}5'45,43'' \\
\text{Ketentuan :} & \\
\text{DekMa (+), WB pagi, A = UT} & \quad \quad \quad \text{A} \\
\text{DekMa (+), WB sore, A = UB} & \quad \quad \quad 360\text{-A} \\
\text{DekMa (-), WB pagi A = ST} & \quad \quad \quad 180\text{+A} \\
\text{DekMa (-), WB sore A = SB} & \quad \quad \quad 180\text{+A} \\
\text{Arah Kiblat} & \\
\text{C} & = B^T - B^K \\
& = 109^{\circ}23'21'' - 39^{\circ}49'34,44'' \\
& = 69^{\circ}33'46,56'' \\
\text{Cotan AQ} & = \tan L^K \times \cos L^T : \sin C - \\
& \quad \quad \quad \sin L^T : \tan C \\
& = \tan 21^{\circ}25'21,04'' \times \\
& \quad \quad \quad \cos -6^{\circ}54'34'' : \\
& \quad \quad \quad \sin 69^{\circ}33'46,56'' - \sin \\
& \quad \quad \quad -6^{\circ}54'34'' : \tan 69^{\circ}33'46,56'' \\
& = 65^{\circ}16'27,69'' \\
\text{Azimuth Kiblat} & = 360^{\circ} - 65^{\circ}16'27,69'' \\
& = 294^{\circ}43'32,28'' \\
\text{Beda Azimuth} & = \text{Azimuth Kiblat} - \\
& \quad \quad \quad \text{Azimuth Matahari} \\
& = 294^{\circ}43'32,28'' - 50^{\circ}5'45,43'' \\
& = 244^{\circ}37'46,85''
\end{aligned}$$



Gambar 3.38. Perhitungan dengan Istiwa'ain

e. Masjid Al-Hidayah

Perhitungan arah kiblat MCK masjid Al-Hidayah menggunakan istiwa'ain, dengan data sebagai berikut :

Lintang Tempat	= 6°54'4,99"
Lintang Ka'bah	= 21°25'21,04"
Bujur Tempat	= 109°14,81'49,72"
Bujur Ka'bah	= 39°49'34,44"
Waktu Bidik	= 08:48 WIB
Deklinasi Matahari	
Interpolasi	= DekMa 1 + DekMa2 x (DekMa2-DekMa1) = 21°46'31" + 21°46'53" x (21°46'53" - 21°46'31") = 21°46'48,6"
Equation Of Time	
Interpolasi	= e1 + e2(e2-e1) = 0°2'28" + 0°2'28" x (0°2'28" - 0°2'28") = 0°2'28"
Sudut Waktu	= (WP+e-(BD-BT)/15-12)x15

$$\begin{aligned}
 &= (08^{\circ}48'00'' + 0^{\circ}2'28'' - (105^{\circ} - 109^{\circ}14,81'49,72'') / (15 - 12)) \times 15 \\
 &= -43^{\circ}7'48,6'' \\
 \text{Arah Matahari} & \\
 \text{Cotan A} &= \tan \text{DekMa} \times \cos L^T : \sin t - \sin L^T : \tan t \\
 &= \tan 21^{\circ}46'48,6'' \times \cos -6^{\circ}54'4,99'' : \sin -43^{\circ}7'48,6'' - \sin -6^{\circ}54'4,99'' : \tan -43^{\circ}7'48,6'' \\
 &= 54^{\circ}40'41,67'' \\
 \text{Azimuth Matahari} &= 54^{\circ}40'41,67''
 \end{aligned}$$

Ketentuan :

DekMa (+), WB pagi, A = UT	A
DekMa (+), WB sore, A = UB	360-A
DekMa (-), WB pagi A = ST	180+A
DekMa (-), WB sore A = SB	180+A

Arah Kiblat

$$\begin{aligned}
 C &= B^T - B^K \\
 &= 109^{\circ}14,81'49,72'' - 39^{\circ}49'34,44'' \\
 &= 69^{\circ}26'3,88'' \\
 \text{Cotan AQ} &= \tan L^K \times \cos L^T : \sin C - \sin L^T : \tan C \\
 &= \tan 21^{\circ}25'21,04'' \times \cos -6^{\circ}54'4,99'' : \sin 69^{\circ}26'3,88'' - \sin -6^{\circ}54'4,99'' : \tan 69^{\circ}26'3,88'' \\
 &= 65^{\circ}14'43,75''
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Azimuth Kiblat} &= 360^\circ - 65^\circ 14' 43,75'' \\ &= 294^\circ 45' 16,24''\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Beda Azimuth} &= \text{Azimuth Kiblat} - \\ &\quad \text{Azimuth Matahari} \\ &= 294^\circ 45' 16,24'' - 54^\circ 40' 41,67'' \\ &= 240^\circ 4' 34,57''\end{aligned}$$



Gambar 3.39. Perhitungan dengan Istiwa'ain

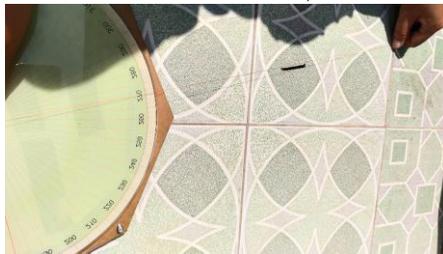
f. Masjid Baitul Muttaqin

Perhitungan yang akan digunakan pada MCK masjid Baitul Muttaqin dengan menggunakan istiwa'ain, dengan data sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Lintang Tempat} &= 6^\circ 54' 12,12'' \\ \text{Lintang Ka'bah} &= 21^\circ 25' 21,04'' \\ \text{Bujur Tempat} &= 109^\circ 23' 25,73'' \\ \text{Bujur Ka'bah} &= 39^\circ 49' 34,44'' \\ \text{Waktu Bidik} &= 10:48 \text{ WIB} \\ \text{Deklinasi Matahari} & \\ \text{Interpolasi} &= \text{DekMa 1} + \text{DekMa2} \times\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & (\text{DekMa2}-\text{DekMa1}) \\
 & = 21^{\circ}38'13'' + 21^{\circ}38'36'' \times \\
 & \quad (21^{\circ}38'36'' - 21^{\circ}38'13'') \\
 & = 21^{\circ}38'31,4'' \\
 \text{Equation Of Time} & \\
 \text{Interpolasi} & = e1 + e2(e2-e1) \\
 & = 0^{\circ}2'36'' + 0^{\circ}2'35'' \times \\
 & \quad (0^{\circ}2'35'' - 0^{\circ}2'36'') \\
 & = 0^{\circ}2'35,2'' \\
 \text{Sudut Waktu} & = (\text{WP}+e-(\text{BD}-\text{BT})/15-12) \times 15 \\
 & = (10^{\circ}48'00'' + 0^{\circ}2'35,2'' - (105^{\circ}- \\
 & \quad 109^{\circ}23'25,73''))/15-12) \times 15 \\
 & = -12^{\circ}57'46,27'' \\
 \text{Arah Matahari} & \\
 \text{Cotan A} & = \tan \text{DekMa} \times \cos L^T : \sin t - \\
 & \quad \sin L^T : \tan t \\
 & = \tan 21^{\circ}38'31,4'' \times \\
 & \quad \cos -6^{\circ}54'12,12'' : \\
 & \quad \sin -12^{\circ}57'46,27'' \\
 & \quad - \sin -6^{\circ}54'12,12'' : \tan \\
 & \quad -12^{\circ}57'46,27'' \\
 & = 23^{\circ}41'57,13'' \\
 \text{Azimuth Matahari} & = 23^{\circ}41'57,13'' \\
 \text{Ketentuan :} & \\
 \text{DekMa (+), WB pagi, A = UT} & \quad \text{A} \\
 \text{DekMa (+), WB sore, A = UB} & \quad 360-A \\
 \text{DekMa (-), WB pagi A = ST} & \quad 180+A \\
 \text{DekMa (-), WB sore A = SB} & \quad 180+A \\
 \text{Arah Kiblat} & \\
 \text{C} & = B^T - B^K \\
 & = 109^{\circ}23'25,73'' - 39^{\circ}49'34,44''
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan AQ} &= 69^{\circ}33'51,29'' \\
 &= \tan L^K \times \cos L^T : \sin C - \\
 &\quad \sin L^T : \tan C \\
 &= \tan 21^{\circ}25'21,04'' \times \\
 &\quad \cos 6^{\circ}54'12,12'' : \\
 &\quad \sin 69^{\circ}33'51,29'' - \sin \\
 &\quad 6^{\circ}54'12,12'' : \\
 &\quad \tan 69^{\circ}33'51,29'' \\
 &= 65^{\circ}16'34,62'' \\
 \text{Azimuth Kiblat} &= 360^{\circ} - 65^{\circ}16'34,62'' \\
 &= 294^{\circ}43'25,37'' \\
 \text{Beda Azimuth} &= \text{Azimuth Kiblat} - \\
 &\quad \text{Azimuth Matahari} \\
 &= 294^{\circ}43'25,37'' - 23^{\circ}41'57,13'' \\
 &= 271^{\circ}01'28,24''
 \end{aligned}$$



Gambar 3.40. Perhitungan dengan Istiwa'ain

g. Masjid Al-Fathonah

Dalam perhitungan arah kiblat MCK masjid Al-Fathonah menggunakan alat istiwa'ain, dengan data sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Lintang Tempat} &= 6^{\circ}52'40,61'' \\
 \text{Lintang Ka'bah} &= 21^{\circ}25'21,04'' \\
 \text{Bujur Tempat} &= 109^{\circ}22'49,72''
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Bujur Ka'bah} &= 39^{\circ}49'34,44'' \\
\text{Waktu Bidik} &= 13:05 \text{ WIB} \\
\text{Deklinasi Matahari} & \\
\text{Interpolasi} &= \text{DekMa 1} + \text{DekMa2} \times \\
&\quad (\text{DekMa2} - \text{DekMa1}) \\
&= 21^{\circ}39'22'' + 21^{\circ}39'45'' \times \\
&\quad (21^{\circ}39'45'' - 21^{\circ}39'22'') \\
&= 21^{\circ}39'23,91'' \\
\text{Equation Of Time} & \\
\text{Interpolasi} &= e1 + e2(e2 - e1) \\
&= 0^{\circ}2'35'' + 0^{\circ}2'34'' \times \\
&\quad (0^{\circ}2'34'' - 0^{\circ}2'35'') \\
&= 0^{\circ}2'34,91'' \\
\text{Sudut Waktu} &= (\text{WP} + e - (\text{BD} - \text{BT}) / 15 - 12) \times 15 \\
&= (13^{\circ}05'00'' + 0^{\circ}2'34,91'' - \\
&\quad (105^{\circ} - 109^{\circ}22'49,72'')) / 15 - \\
&\quad 12) \times 15 \\
&= 21^{\circ}16'33,47'' \\
\text{Arah Matahari} & \\
\text{Cotan A} &= \tan \text{DekMa} \times \cos L^T : \sin t - \\
&\quad \sin L^T : \tan t \\
&= \tan 21^{\circ}39'23,91'' \times \\
&\quad \cos -6^{\circ}52'40,61'' : \\
&\quad \sin 21^{\circ}16'33,47'' \\
&\quad - \sin -6^{\circ}52'40,61'' : \tan \\
&\quad 21^{\circ}16'33,47'' \\
&= 35^{\circ}39'18,82'' \\
\text{Azimuth Matahari} &= 360^{\circ} - 35^{\circ}39'18,82'' \\
&= 324^{\circ}20'41,17'' \\
\text{Ketentuan :} & \\
\text{DekMa (+), WB pagi, A = UT} & \qquad \qquad \qquad \text{A}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DekMa (+), WB sore, } A &= UB && 360-A \\ \text{DekMa (-), WB pagi } A &= ST && 180+A \\ \text{DekMa (-), WB sore } A &= SB && 180+A \end{aligned}$$

Arah Kiblat

$$\begin{aligned} C &= B^T - B^K \\ &= 109^\circ 22' 49,72'' - 39^\circ 49' 34,44'' \\ &= 69^\circ 33' 15,28'' \end{aligned}$$

Cotan AQ

$$\begin{aligned} &= \tan L^K \times \cos L^T : \sin C - \\ &\quad \sin L^T : \tan C \\ &= \tan 21^\circ 25' 21,04'' \times \\ &\quad \cos -6^\circ 52' 40,61'' : \\ &\quad \sin 69^\circ 33' 15,28'' - \sin \\ &\quad -6^\circ 52' 40,61'' : \\ &\quad \tan 69^\circ 33' 15,28'' \\ &= 65^\circ 16' 50,10'' \end{aligned}$$

Azimuth Kiblat

$$\begin{aligned} &= 360^\circ - 65^\circ 16' 50,10'' \\ &= 294^\circ 43' 9,89'' \end{aligned}$$

Beda Azimuth

$$\begin{aligned} &= \text{Azimuth Kiblat} - \\ &\quad \text{Azimuth Matahari} + 360^\circ \\ &= (294^\circ 43' 9,89'' - \\ &\quad 324^\circ 20' 41,17'') + 360^\circ \\ &= 330^\circ 22' 28,72'' \end{aligned}$$



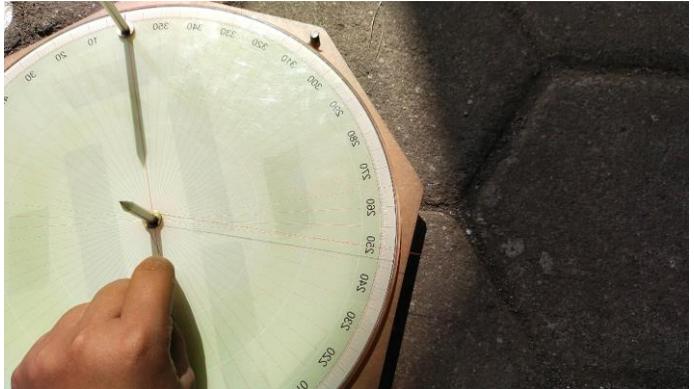
Gambar 3.41. Perhitungan dengan Istiwa'ain

h. Masjid Al-Islah

Dalam perhitungan arah kiblat MCK masjid Al-Islah menggunakan alat istiwa'ain, dengan data sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Lintang Tempat} &= 6^{\circ}53'37,72'' \\
 \text{Lintang Ka'bah} &= 21^{\circ}25'21,04'' \\
 \text{Bujur Tempat} &= 109^{\circ}22'28,08'' \\
 \text{Bujur Ka'bah} &= 39^{\circ}49'34,44'' \\
 \text{Waktu Bidik} &= 09:31 \text{ WIB} \\
 \text{Deklinasi Matahari} & \\
 \text{Interpolasi} &= \text{DekMa 1} + \text{DekMa2} \times \\
 &\quad (\text{DekMa2} - \text{DekMa1}) \\
 &= 21^{\circ}46'53'' + 21^{\circ}47'15'' \times \\
 &\quad (21^{\circ}47'15'' - 21^{\circ}46'53'') \\
 &= 21^{\circ}47'4,36'' \\
 \text{Equation Of Time} & \\
 \text{Interpolasi} &= e1 + e2(e2 - e1) \\
 &= 0^{\circ}2'28'' + 0^{\circ}2'28'' \times \\
 &\quad (0^{\circ}2'28'' - 0^{\circ}2'28'') \\
 &= 0^{\circ}2'28'' \\
 \text{Sudut Waktu} &= (\text{WP} + e - (\text{BD} - \text{BT}) / 15 - 12) \times 15 \\
 &= (09^{\circ}31'00'' + 0^{\circ}2'28'' - (105^{\circ} - \\
 &\quad 109^{\circ}22'28,08'')) / 15 - 12 \times 15 \\
 &= -32^{\circ}15'31,92'' \\
 \text{Arah Matahari} & \\
 \text{Cotan A} &= \tan \text{DekMa} \times \cos L^T : \sin t - \\
 &\quad \sin L^T : \tan t \\
 &= \tan 21^{\circ}47'4,36'' \times \\
 &\quad \cos -6^{\circ}53'37,72'':
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& \sin-32^{\circ}15'31,92'' \\
& - \sin-6^{\circ}53'37,72'': \tan \\
& -32^{\circ}15'31,92'' \\
& = 46^{\circ}58'7,18'' \\
\text{Azimuth Matahari} & = 46^{\circ}58'7,18'' \\
\text{Ketentuan :} & \\
\text{DekMa (+), WB pagi, A = UT} & \quad \quad \quad \text{A} \\
\text{DekMa (+), WB sore, A = UB} & \quad \quad \quad 360-A \\
\text{DekMa (-), WB pagi A = ST} & \quad \quad \quad 180+A \\
\text{DekMa (-), WB sore A = SB} & \quad \quad \quad 180+A \\
\text{Arah Kiblat} & \\
\text{C} & = B^T - B^K \\
& = 109^{\circ}22'28,08'' - 39^{\circ}49'34,44'' \\
& = 69^{\circ}32'53,64'' \\
\text{Cotan AQ} & = \tan L^K \times \cos L^T : \sin C - \\
& \quad \quad \quad \sin L^T : \tan C \\
& = \tan 21^{\circ}25'21,04'' \times \\
& \quad \quad \quad \cos-6^{\circ}53'37,72'': \\
& \quad \quad \quad \sin 69^{\circ}32'53,64'' - \sin \\
& \quad \quad \quad -6^{\circ}53'37,72'': \\
& \quad \quad \quad \tan 69^{\circ}32'53,64'' \\
& = 65^{\circ}16'29,82'' \\
\text{Azimuth Kiblat} & = 360^{\circ} - 65^{\circ}16'29,82'' \\
& = 294^{\circ}43'30,17'' \\
\text{Beda Azimuth} & = \text{Azimuth Kiblat} - \\
& \quad \quad \quad \text{Azimuth Matahari} \\
& = 294^{\circ}43'30,17'' - \\
& \quad \quad \quad 46^{\circ}58'7,18'' \\
& = 247^{\circ}45'22,99''
\end{aligned}$$



Gambar 3.42. Perhitungan dengan Istiwa'ain

i. Masjid Al-Sabilussalam

Pada MCK masjid Sabilussalam perhitungan yang digunakan menggunakan alat Istiwa'ain, dengan data :

Lintang Tempat	= 6°53'17,16"
Lintang Ka'bah	= 21°25'21,04"
Bujur Tempat	= 109°22'36,89"
Bujur Ka'bah	= 39°49'34,44"
Waktu Bidik	= 09:53 WIB

Deklinasi Matahari

$$\begin{aligned}
 \text{Interpolasi} &= \text{DekMa 1} + \text{DekMa2} \times \\
 &\quad (\text{DekMa2} - \text{DekMa1}) \\
 &= 21^\circ 46' 53'' + 21^\circ 47' 15'' \times \\
 &\quad (21^\circ 47' 15'' - 21^\circ 46' 53'') \\
 &= 21^\circ 47' 12,43''
 \end{aligned}$$

Equation Of Time

$$\text{Interpolasi} = e1 + e2(e2 - e1)$$

$$\begin{aligned}
&= 0^{\circ}2'28'' + 0^{\circ}2'28'' \times \\
&\quad (0^{\circ}2'28'' - 0^{\circ}2'28'') \\
&= 0^{\circ}2'28'' \\
\text{Sudut Waktu} &= (\text{WP} + e - (\text{BD} - \text{BT}) / 15 - 12) \times 15 \\
&= (09^{\circ}53'00'' + 0^{\circ}2'28'' - (105^{\circ} - \\
&\quad 109^{\circ}22'36,89'')) / 15 - 12 \times 15 \\
&= -26^{\circ}45'23,11''
\end{aligned}$$

Arah Matahari

$$\begin{aligned}
\text{Cotan A} &= \tan \text{DekMa} \times \cos L^T : \sin t - \\
&\quad \sin L^T : \tan t \\
&= \tan 21^{\circ}47'12,43'' \times \cos \\
&\quad -6^{\circ}53'17,16'' : \sin \\
&\quad -26^{\circ}45'23,11'' \\
&\quad - \sin -6^{\circ}53'17,16'' : \tan \\
&\quad -26^{\circ}45'23,11'' \\
&= 41^{\circ}46'40,87''
\end{aligned}$$

$$\text{Azimuth Matahari} = 41^{\circ}46'40,87''$$

Ketentuan :

DekMa (+), WB pagi, A = UT	A
DekMa (+), WB sore, A = UB	360-A
DekMa (-), WB pagi A = ST	180+A
DekMa (-), WB sore A = SB	180+A

Arah Kiblat

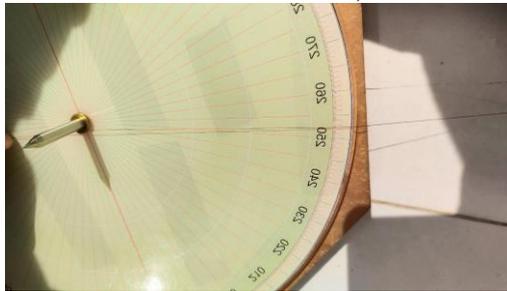
$$\begin{aligned}
C &= B^T - B^K \\
&= 109^{\circ}22'36,89'' - 39^{\circ}49'34,44'' \\
&= 69^{\circ}33'2,45''
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Cotan AQ} &= \tan L^K \times \cos L^T : \sin C - \\
&\quad \sin L^T : \tan C \\
&= \tan 21^{\circ}25'21,04'' \times \\
&\quad \cos -6^{\circ}53'17,16'' : \\
&\quad \sin 69^{\circ}33'2,45'' - \sin
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & -6^{\circ}53'17,16'' : \\
 & \tan 69^{\circ}33'2,45'' \\
 & = 65^{\circ}16'37,37''
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Azimuth Kiblat} & = 360^{\circ} - 65^{\circ}16'37,37'' \\
 & = 294^{\circ}43'22,62''
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Beda Azimuth} & = \text{Azimuth Kiblat} - \\
 & \quad \text{Azimuth Matahari} \\
 & = 294^{\circ}43'22,62'' - 41^{\circ}46'40,87'' \\
 & = 252^{\circ}56'41,75''
 \end{aligned}$$



Gambar 3.43. Perhitungan dengan Istiwa'ain

j. Masjid Baitush Shoffin

Dalam perhitungan arah kiblat MCK masjid Baitush Shoffin menggunakan alat istiwa'ain, dengan data sebagai berikut :

$$\text{Lintang Tempat} = 6^{\circ}54'36,99''$$

$$\text{Lintang Ka'bah} = 21^{\circ}25'21,04''$$

$$\text{Bujur Tempat} = 109^{\circ}23'22,84''$$

$$\text{Bujur Ka'bah} = 39^{\circ}49'34,44''$$

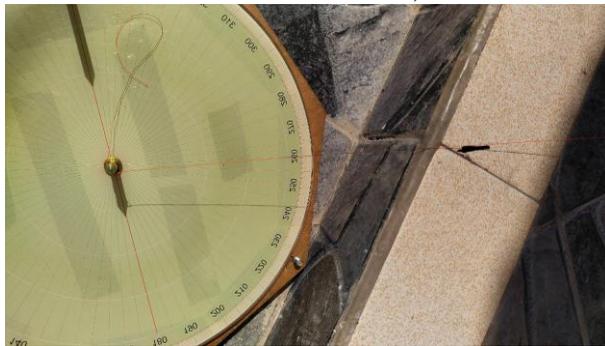
$$\text{Waktu Bidik} = 10:15 \text{ WIB}$$

Deklinasi Matahari

$$\text{Interpolasi} = \text{DekMa 1} + \text{DekMa2} \times$$

$$\begin{aligned}
 & (\text{DekMa2}-\text{DekMa1}) \\
 & = 21^{\circ}38'13'' + 21^{\circ}38'36'' \times \\
 & \quad (21^{\circ}38'36'' - 21^{\circ}38'13'') \\
 & = 21^{\circ}38'18,75'' \\
 \text{Equation Of Time} & \\
 \text{Interpolasi} & = e1 + e2(e2-e1) \\
 & = -0^{\circ}3'18'' + (-0^{\circ}3'18'') \times \\
 & \quad (-0^{\circ}3'18'' - (-0^{\circ}3'18'')) \\
 & = -0^{\circ}3'18'' \\
 \text{Sudut Waktu} & = (\text{WP}+e-(\text{BD}-\text{BT})/15-12) \times 15 \\
 & = (10^{\circ}15'00'' + (-0^{\circ}3'18'')) - (105^{\circ}- \\
 & \quad 109^{\circ}23'22,84'') / 15 - 12 \times 15 \\
 & = -22^{\circ}41'10,91'' \\
 \text{Arah Matahari} & \\
 \text{Cotan A} & = \tan \text{DekMa} \times \cos L^T : \sin t - \\
 & \quad \sin L^T : \tan t \\
 & = \tan 21^{\circ}38'18,75'' \times \\
 & \quad \cos -6^{\circ}54'36,99'' : \\
 & \quad \sin -22^{\circ}41'10,91'' \\
 & \quad - \sin -6^{\circ}54'36,99'' : \tan \\
 & \quad -22^{\circ}41'10,91'' \\
 & = 37^{\circ}22'46,30'' \\
 \text{Azimuth Matahari} & = 37^{\circ}22'46,30'' \\
 \text{Ketentuan :} & \\
 \text{DekMa (+), WB pagi, A = UT} & \quad \text{A} \\
 \text{DekMa (+), WB sore, A = UB} & \quad 360-A \\
 \text{DekMa (-), WB pagi A = ST} & \quad 180+A \\
 \text{DekMa (-), WB sore A = SB} & \quad 180+A \\
 \text{Arah Kiblat} & \\
 \text{C} & = B^T - B^K \\
 & = 109^{\circ}23'22,84'' - 39^{\circ}49'34,44''
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan AQ} &= 69^{\circ}33'48,04'' \\
 &= \tan L^K \times \cos L^T : \sin C - \\
 &\quad \sin L^T : \tan C \\
 &= \tan 21^{\circ}25'21,04'' \times \\
 &\quad \cos -6^{\circ}54'36,99'' : \\
 &\quad \sin 69^{\circ}33'48,04'' - \sin \\
 &\quad -6^{\circ}54'36,99'' : \\
 &\quad \tan 69^{\circ}33'48,04'' \\
 &= 65^{\circ}16'27,37'' \\
 \text{Azimuth Kiblat} &= 360^{\circ} - 65^{\circ}16'27,37'' \\
 &= 294^{\circ}43'32,63'' \\
 \text{Beda Azimuth} &= \text{Azimuth Kiblat} - \\
 &\quad \text{Azimuth Matahari} \\
 &= 294^{\circ}43'32,63'' - \\
 &\quad 37^{\circ}22'46,30'' \\
 &= 257^{\circ}20'46,32''
 \end{aligned}$$



Gambar 3.44. Perhitungan dengan Istiwa'ain

BAB IV

ANALISIS

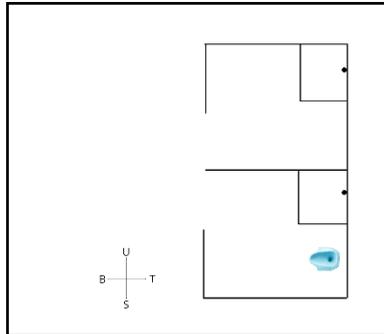
A. Analisis Arah Bangunan MCK masjid di Kecamatan Pemalang

Berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian yang berjumlah 10 bangunan MCK masjid. Pada subbab ini penulis menganalisis arah bangunan MCK masjid di Kecamatan Pemalang. Adapun 10 bangunan MCK masjid tersebut sebagai berikut :

1. Masjid Baiturrohmah

Penulis telah melakukan penelitian dengan hasil masjid Baiturrohmah memiliki 6 MCK masjid dengan rincian 2 MCK di bagian pria, 2 MCK di bagian wanita, dan 2 MCK di depan bangunan Masjid. MCK masjid yang berada di area pria dan wanita masing-masing menghadap kearah utara dan kearah barat, sedangkan MCK masjid di bagian depan bangunan MCK menghadap kearah barat.

Dalam wawancara yang penulis lakukan kepada ketua takmir, penulis memperoleh data bahwa MCK masjid bagian depan dibangun menghadap kearah barat karena keterbatasan lahan dari masjid. Akan tetapi masjid ingin menyediakan MCK untuk masyarakat yang membutuhkan, sehingga pembangunan MCK ini terkesan dipaksakan dengan menghadapkan MCK kearah barat.

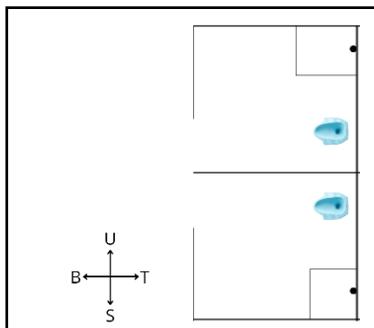


Gambar 4.1. Arah bangunan MCK masjid Baiturrohman

2. Masjid Al-Manshuri

Dalam penelitian penulis mengenai masjid al-manshuri didapatkan bahwa bangunan MCK masjid berada di atas bangunan sungai Srengseng di belakang masjid. Masjid ini memang berada di samping sungai. Keberadaannya sangat penting untuk masyarakat di sekitarnya.

Penulis dalam wawancaranya dengan wakil ketua takmir masjid mendapatkan data bahwa MCK masjid ini dibangun karena kebutuhan masyarakat, sehingga dibangunlah di atas sungai. Bangunannya dibangun menghadap ke arah barat karena hanya bisa dibangun seperti itu. Bangunan MCK terdiri dari dua ruang, satu ruang untuk wanita dan satu ruang untuk pria.

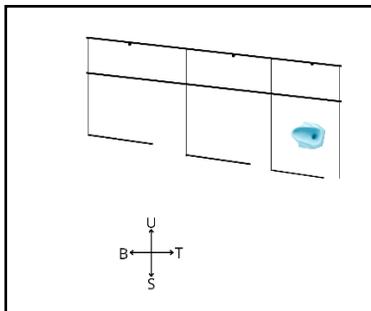


Gambar 4.2. Arah bangunan MCK masjid Al-Manshuri

3. Masjid Baitut Taqwa

Pada masjid ketiga penulis menemukan masjid yang bangunan MCKnya menghadap kearah selatan akan tetapi toiletnya menghadap kearah barat. Masjid ini sebenarnya sudah tepat menghadap kearah ka'bah, akan tetapi toiletnya pun menghadap kearah ka'bah sama dengan masjid.

Penulis melakukan penelitian dengan cara wawancara ke tokoh agama disekitar masjid. Data yang didapat MCK masjid ini yang membangun bukan dari pendiri masjid. Masyarakat berdiskusi karena kebutuhan jama'ah yang semakin hari semakin mendesak, bahkan warga sekitarpun menggunakan MCK untuk buang hajat. Bangunan MCK ini berupa 3 ruang, dengan salah satunya berisi toilet yang menghadap kearah kiblat tepat mengikuti bangunan masjid yang artinya tepat juga menghadap kearah ka'bah.

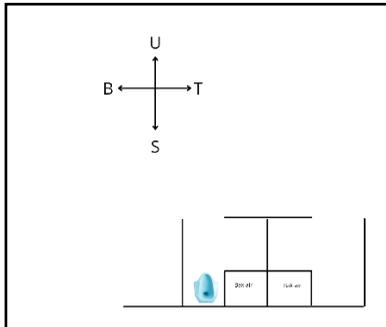


Gambar 4.3. Arah bangunan MCK masjid Baitut Taqwa

4. Masjid Al-Fatah

Penelitian penulis yang berikutnya mengenai MCK masjid Al-Fatah. Pada masjid ini bangunan MCK berada di sebelah selatan masjid, selain MCK di sampingnya ada bangunan TPQ. Awalnya bangunan MCK masjid berada di depan masjid kemudian di pindah ke samping sebelah selatan untuk wanita dan sebelah utara untuk pria.

Dalam wawancara yang penulis lakukan kepada wakil ketua takmir masjid, penulis mendapatkan bahwa MCK masjid berjumlah 4 ruang, yang terdiri dari 2 ruang untuk wanita dan 2 ruang untuk pria. Bangunan MCK masjid ini tidak mengarah kearah barat mengarah ke utara begitu pula dengan toilet yang ada di dalamnya.

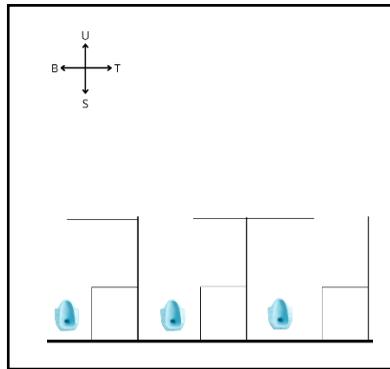


Gambar 4.4. Arah bangunan MCK masjid Al-Fatah

5. Masjid Al-Hidayah

Dalam penelitian penulis mendapatkan data bahwa bangunan MCK masjid Al-Hidayah awalnya satu bangunan dengan masjid Al-Hidayah. Pemisahan bangunan dilakukan dan membuat bangunan baru di sebelah selatan masjid. Satu bangunan di bagi menjadi dua bagian, satu ruang MCK bagi wanita dan satu ruang MCK bagi pria. Bangunan MCK ini menghadap ke arah timur yang berarti membelakangi masjid.

Pada penelitian penulis yang dilakukan dengan cara wawancara kepada ketua takmir masjid, penulis menemukan data bahwa bangunan MCK kemudian di pindah lebih ke arah timur dan arah bangunan MCK berubah menghadap ke Utara. Bangunan dibuat memanjang kemudian ruang MCK untuk pria di gabung dalam satu bangunan hanya akan tetapi dibatasi oleh tembok pemisah.

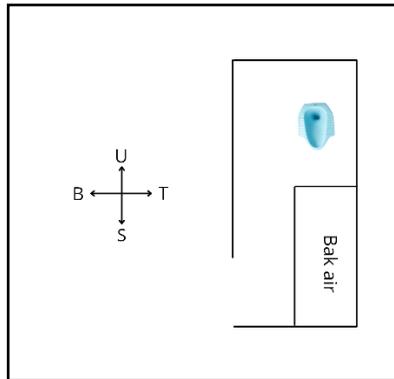


Gambar 4.5. Arah bangunan MCK masjid Al-Hidayah

6. Masjid Baitul Muttaqin

Pada masjid ini penulis menemukan data bahwa bangunan MCK awalnya berada di sebelah selatan masjid. Terbagi menjadi 2 ruang, untuk pria dan wanita. Sebelumnya masjid ini masih mushola, sehingga MCK masih dibangun berada di samping.

Pada penelitian yang penulis lakukan dengan cara wawancara, penulis menemukan bahwa bangunan MCK pada tahun 2017 kemudian di bangun di depan masjid. Berada di halaman masjid, akan tetapi bangunan MCK ini hanya diperuntukkan untuk wanita, sedangkan untuk pria berada di bangunan MCK lama. Bangunan MCK baru hanya berisi satu ruang MCK, sebagai pemenuh kebutuhan jama'ah.

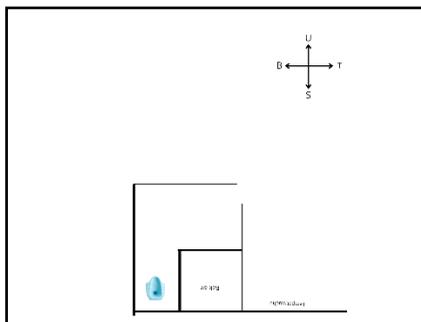


Gambar 4.6. Arah bangunan MCK masjid Baitul Muttaqin

7. Masjid Al-Fathonah

Dalam penelitian masjid ini penulis menemukan bahwa bangunan MCK masjid berada di depan masjid. Bangunan MCK dibuat terpisah untuk pria dan wanita. Bangunan sebelah selatan untuk MCK pria dan bangunan sebelah utara untuk MCK wanita.

Bangunan MCK dibuat bersamaan dengan masjid. Bangunan MCK dibuat sangat tertutup, hanya memiliki satu ruangan MCK. Pintu MCK menghadap kearah timur, akan tetapi toilet MCK menghadap kearah utara. Keadaan masjid yang berada di samping jalan raya mengakibatkan MCK masjid ini sangat sering di manfaatkan masyarakat sekitar.

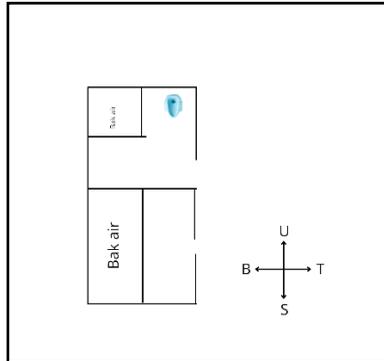


Gambar 4.7. Arah bangunan MCK masjid Al-Fathonah

8. Masjid Al-Islah

Dalam penelitian masjid Al-Islah penulis mendapatkan data mengenai bangunan MCK masjid yang dibangun dengan cara bersamaan dengan pembangunan masjid. Masjid ini berdiri belum lama akan tetapi fungsinya yang sangat baik menjadikan masjid ini ramai dikunjungi.

Bangunan MCK berada di sebelah selatan dan utara masjid. Bangunan MCK digabung bersamaan dengan tempat wudhu. Bangunan MCK sebelah selatan diperuntukkan jama'ah wanita dan sebelah utara untuk jama'ah pria. Bangunan MCK masjid menghadap kearah timur akan tetapi toilet menghadap kearah selatan.

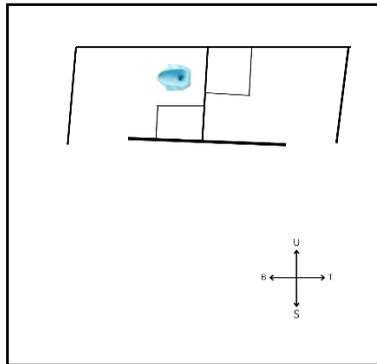


Gambar 4.8. Arah bangunan MCK masjid Al-Islah

9. Masjid Sabilussalam

Penulis melakukan penelitian pada masjid ini, kemudian diperoleh data bahwa masjid ini memiliki bangunan MCK yang ruangnya bersamaan dengan tempat wudhu. Ruangan untuk pria dan wanita di batasi oleh tembok. Bangunan MCK ini dibangun bersamaan dengan masjid.

Dalam penelitian penulis menggunakan metode wawancara kemudian bertemu dengan wakil ketua takmir masjid. Pembangunan MCK masjid dilakukan secara cepat. Adanya kebutuhan masyarakat mendorong pembangunan MCK untuk segera rampung. Bangunan MCK menghadap kearah selatan akan tetapi toilet menghadap kearah barat dan hampir menghadap kearah kiblat.

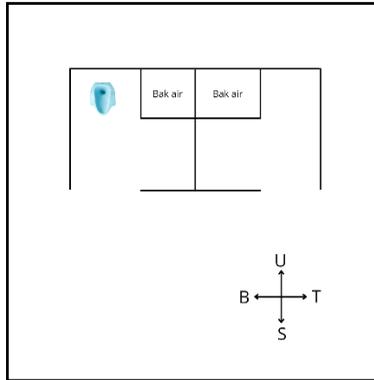


Gambar 4.9. Arah bangunan MCK masjid Sabilussalam

10. Masjid Baitush Shoffin

Pada masjid ini penulis mendapatkan data bahwa bangunan masjid dibangun bersamaan dengan masjidnya. Bangunan MCK berada di depan masjid sebelah utara masjid. Satu bangunan MCK masjid dibagi menjadi dua ruang. Sebelah barat untuk MCK pria dan sebelah utara untuk MCK wanita.

Dalam penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara penulis menemukan bahwa MCK masjid wanita dan pria sama-sama menghadap kearah selatan. Bangunan MCK didesain terpisah dengan tempat wudhu agar airnya tidak tercampur.



Gambar 4.10. Arah bangunan MCK masjid Baitush Shoffin

B. Analisis Tinjauan Arah Kiblat pada MCK Masjid Menurut Prespektif Fiqih

Dalam ilmu fiqih buang hajat menghadap kiblat terjadi banyak sekali perbedaan pendapat dari ulama mengenai hal ini. Berdasarkan hadist Rasulullah :

حدثنا ادم قال : حدثنا القيلة بغائط أوبول إلا عند البناء : جدار أو نحوه حدثنا ادم قال : حدثنا ابن أبي دئب قال : حدثنا الزهري عن عطاء بن يزيد الليثي عن أبي أيوب الأنصاري قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أتى أحدكم الغائط فلا يستقبل القبلة ولا يولها ظهره، شر قوا أو غربوا⁵⁴

Artinya : “Telah diceritakan kepada kami bahwasanya adam berkata : Telah diceritakan kepada kami bahwasannya Ibn Abi Dzi’ba berkata : Telah diceritakan kepada kami bahwasannya Zuhri dari Ata’ Ibn Yazid al-Laits dan Abi Ayub al-Anshari berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Apabila seseorang dari kalian hendak buang hajat

⁵⁴ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, Sahih Al-Bukhari (Belanda: Breil, 1962), 49.

maka janganlah menghadap kiblat dan janganlah membelakanginya, menghadap ke barat atau timur.” Akan tetapi maksud dari “menghadap ke barat atau timur disini adalah kondisi ketika berada di kota Madinah.

Hadist yang membolehkan buang hajat menghadap kiblat sebagaimana hadist Abdullah bin Umar Radhiallahu’anh, ia berkata :

أَرْتَقَيْتَ فَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِ حَفْصَةَ لِبَعْضِ حَاجَتِي، فَرَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَضَوَّى حَاجَتَهُ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةَ، مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ

Artinya : “Aku pernah naik ke atas rumah Hafsa untuk suatu keperluan. Lalu aku melihat Nabi *Shallallahu’alaihi Wassalam* sedang buang hajat membelakangi kiblat dan menghadap kearah Syam”⁵⁵

Kemudian hadist yang memperbolehkan menghadap kiblat yaitu hadist Jabir bin *Abdillah Radhiyallahu Anhu*, dia berkata :

نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِوَلِّ فَرَأَيْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُتَضَّ بِعَامِ مُسْتَقْبِلِهَا

Artinya : “Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kami menghadap kiblat ketika buang air kecil, dan aku melihat satu tahun sebelum *beliau wafat beliau menghadap kiblat ketika buang hajat*”⁵⁶

Lalu hadist yang memperbolehkan lagi yaitu hadist dari Marwan Al-Ashfar, dia berkata :

⁵⁵ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Belanda : Breil).

⁵⁶ Muhammad Isa at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr).

رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَاخَ رَا جَلَّتْهُ مُسْتَقْبِلَ الْوَيْلَةِ ثُمَّ جَلَسَ
يُؤُولُ إِلَيْهَا فَقُلْتُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَيْسَ قَدْ نُهِِيَ عَنْ هَذَا ؟ قَالَ : بَلَى
إِنَّمَا نُهِِيَ عَنْ ذَلِكَ فِي الْفَضَاءِ فَإِذَا كَانَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْوَيْلَةِ شَيْءٌ يَسْتُرُكَ
فَلَأَبَأَسَ

Artinya : “Aku melihat Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, mendudukkan kendaraanya kearah kiblat kemudian ia buang air kecil menghadapnya. Lalu aku bertanya, “Wahai Abu Abdirrahman, bukankah ini dilarang? Ia menjawab, Benar tetapi ini dilarang ketika ditanah lapang, jika antara kamu dan kiblat ada sesuatu yang menutupi kamu, maka tidak apa-apa”⁵⁷

Perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai hukum buang hajat menghadap atau membelakangi kiblat baik di dalam gedung atau tidak. Hadist Abu Ayyub memberikan kesimpulan bahwa larangan menghadap kiblat dan membelakanginya itu secara mutlak, sama saja baik di dalam gedung maupun di tanah lapang. Sedangkan hadist Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, mengatakan bahwa dia naik ke rumah Hafsa *Radhiyallahu Anha* memberikan gambaran bolehnya membelakangi kiblat atau menghadap kiblat di dalam gedung atau yang sama dengan gedung.⁵⁸

Pendapat ulama yang muncul sangat banyak, akan tetapi Imam An-Nawawi berkata “Tidak ada perbedaan antar ulama, jika memungkinkan untuk menyatukan hadist maka akan mengamalkan semua

⁵⁷ ibn al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*.

⁵⁸ Asy-Syallhub, *Ringkasan Kitab Adab* (Jakarta : PT Darul Falah) h. 244.

hadist-hadist”. Sebagian besar ulama berpendapat haram hukum buang hajat menghadap kearah kiblat ketika berada di tanah lapang. Diperbolehkan di dalam ruanga yang tertutup, atau ada penghalang yang menghalanginya.⁵⁹

Berdasarkan hadist diatas dua masjid yang MCK nya menghadap kearah kiblat tidak dipermasalahkan karena adanya hadist Abdullah bin Umar, hadist Jabir bin Abdillah, dan Marwan Al-Ashfar yang mana hadist ini memperbolehkan buang hajat menghadap kiblat ketika ada penghalang yang menutupi. Terlebih dua masjid ini membangun MCK menghadap kearah kiblat ada alasan tersendiri. Pada masjid Baitut Taqwa dibangun menghadap kearah kiblat karena keterbatasan lahan dari masjid sehingga hal ini tidak menjadi permasalahan berdasarkan kaidah fiqh

الضَّرُورَاتُ تُبِيحُ الْمَحْظَرَاتِ

Artinya : “Keadaan darurat memperbolehkan sesuatu yang dilarang.”.

Sedangkan pada masjid Sabilussalam MCK dibangun menghadap kearah kiblat karena ketidaktahuan pengurus masjid, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah :

... قُلِي رَبَّنَا لَا نُؤَا جِدْنَا لَنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ج ...

Artinya : “... “Ya tuhan kami, janganlah engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan” Q.S Al-Baqarah (286).⁶⁰

⁵⁹ al-Lajnah ad-Daimah, Fatwa no. 4480, 5/114-116.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015).

Berdasarkan firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 286 ketidak tahuan manusia dapat di maafkan karena Allah maha mengampuni.

Sehingga membuang hajat pada MCK masjid Baitut Taqwa dan masjid Baitussalam diperbolehkan karena telah ada penjelasan dalam hadist yang memperbolehkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari bab terdahulu, maka penulis akan menyimpulkan sebagai jawaban dari berbagai pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Setelah melakukan perhitungan dengan metode Rashdul Kiblat, Istiwa'ain dan dilakukan checking awal dengan Google Earth dari 10 Masjid utama di Kecamatan Pematang di dapatkan hasil hanya 2 masjid utama yang MCK nya menghadap kearah kiblat.
2. Dalam Fiqih MCK menghadap kiblat diperbolehkan karena berada di dalam ruangan, kemudian 2 masjid yang MCK nya menghadap kearah kiblat juga memiliki alasan yang di perbolehkan dalam fiqih yaitu keterbatasan lahan dan ketidak tahuan. Sehingga boleh melakukan buang hajat di MCK masjid tersebut.

B. Saran-saran

1. Metode perhitungan yang dilakukan merupakan metode yang biasa di gunakan.
2. Ketika melakukan pengambilan data perhatikan data-data yang ada pada *ephemeris 2021*.
3. Hitung dengan teliti dan lakukan dengan sangat hati-hati.

4. Ketika menggunakan metode rashdul kiblat jangan melewati waktu yang telah di perhitungkan.

C. Penutup

Penulis ucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT sebagai rasa syukur yang sangat besar. Karena telah menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan penuh kerja keras, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun, namun pasti ada kekurangan karena manusia tempat salah dan khilaf. Namun penulis berharap semoga skripsi yang banyak kekurangan ini ada manfaat bagi penulis dan pembaca. Kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis untuk kebaikan tulisan ini. Penulis mengucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Hajjaj al-Naisaburi, Abul Husain Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Lajnah ad-Daimah. *Fatwa*.
- Aqil Haidar, Muhammad. *Adab Buang Hajat*. Edited by Fatih. 1st ed. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing.
- Ari. "Wawancara." 2021.
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz. *Ringkasan Kitab Adab*. 1st ed. Jakarta: PT DARUL FALAH, 2008.
- Basori, Muhammad Hadi. *Pengantar Ilmu Falak*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Budiono, Budiono, and Lea Kristina Anggraeni. "Desain Toilet Dan Tempat Wudhu Masjid." *Jurnal Desain Interior 2*, no. 1 (2017): 2.
<https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i1.2374>.
- Budiwati, Anisah. "Tongkat Istiwa', Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat." *Al-Ahkam 26*, no. 1 (2016): 65. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.1.808>.
- Butar-butur, arwin juli rakhmadi. *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, Dan Fikih*. 1st ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Chamdan, Ahmad. "Wawancara." 2021.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: CV.

Darus Sunnah, n.d.

Faiz, A B D Karim. “MODERASI FIQH PENENTUAN ARAH KIBLAT : Akurasi Yang Fleksibel.” *Of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 83–99.
<https://doi.org/10.24260/jil.v1i1.23>.

Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1*. Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011.

Haris, Rizki Muhammad. “HUKUM SALAT YANG TIDAK SESUAI ARAH KIBLAT : Studi Kasus Masjid-Masjid Di Kecamatan Sidamanik.” *AT-TAFAHUM: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2017): 137.

Hasanudin. “Wawancara.” 2021.

ibn al-Asy’ats al-Sijistani, Abi Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. Jilid 1. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif Lil Nasyri wa Tauzi, n.d.

ibn Ali Syu’aib, Abu Abd al-Rahman Ahmad. *Sunan Al-Nasa’i*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Ma’rifah, n.d.

ibn Isma’il al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad. *Sahih Al-Bukhari*. Belanda: Breil, 1962.

Imam. “Wawancara.” 2021.

Isa at-Tirmidzi, Muhammad. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2017.

———. “Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya.” *(Annual International Conference on Islamic Studies) AISIS XII*, no. 3 (2010): 759–811.

Kabupaten Pemalang, Badan Pusat Statistik. *Pemalang Dalam Angka 2016*. Pemalang: BPS Kabupaten Pemalang, 2016.

Khazin, Muhyiddin. *ILMU FALAK Dalam Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

Kholidin, Nur. “Wawancara.” 2021.

Manshur. “Wawancara.” 2021.

Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. 1st ed. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015.

Mujab, S. “Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh.” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 2016.

Nugrahani, Farida. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.” Surakarta: Cakra Books, 2014.

Nursodik. “Problematika Sertifikasi Arah Kiblat (Studi Kasus Kalibrasi Arah Kiblat Tim Badan Hisab Rukyah Daerah Kabupaten Kudus).” Semarang, 2013.

Praswoto, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Putry, Raihan. “Gender Equality: Internasional Journal of

Child and Gender Studies ISSN: 2461-1468/E-ISSN: 2548-1959.” *Journal of Child and Gender Studies* ISSN 4, no. 1 (2020): 39–54.

Qulub, Siti Tatmainul. *ILMU FALAK DARI SEJARAH KE TEORI DAN APLIKASI*. 1st ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Ruhadi. “Wawancara.” 2021.

Salim, and Syahrums. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Sedayu, Agung. *Prinsip Rancangan Kamar Mandi Pendekatan Arsitektur Islam Dan Perilaku*. 2nd ed. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012.

Sumartono. “Wawancara.” 2021.

Tanjung, Dhiauddin. “Meretas Kebekuan Ijtihad Menghadap Arah Qiblat.” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 3, no. 1 (2017): 60–77. <https://doi.org/10.30596/jam.v3i1.1074>.

Tasripin. “Wawancara.” 2021.

Wahidi, Ahmad, and Evi Dahliyatin. *Arah Kiblat Dan Pergeseran Lempeng Bumi Prespektif Syar’iyah*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2014.

Waryono. “Wawancara.” 2021.